



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

UPAYA PEMERINTAHAN DAN PERSEPSI MASYAKAT DI WILAYAH TSUNAMI (RED ZONE AREA) TERHADAPA ANCAMAN GEMPA DAN TSUNAMI

SKRIPSI



**AIDIL FIRMANSYAH
04193031**

**JURUSAN AANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

ABSTRAK

Aidil Firmansyah, 04192031. Skripsi ini berjudul “UPAYA PEMERINTAH DAN PERSEPSI MASYARAKAT DI WILAYAH RAWAN TSUNAMI (RED ZONE AREA) TERHADAP ANCAMAN GEMPA DAN TSUNAMI”. (Study Kasus : Kelurahan Air Tawar Barat Kecamatan Padang Utara)

Gempa besar dan tsunami dahsyat yang melanda Aceh 26 desember 2004 silam membuat bangsa Indonesia tersentak setelah puluhan tahun sebelumnya tidak pernah dilanda tsunami. Setelah kejadian tsunami Aceh, rentetan gempa sering melanda wilayah Indonesia, termasuk di daerah Sumatera Barat. Bahkan, setelah Tsunami Aceh tersebut, telah terjadi pula Tsunami yang melanda kawasan pulau terluar dari Sumatera Barat yaitu Kepulauan Nias dan Mentawai. Karena seringnya terjadi Gempa bahkan Tsunami, membuat masyarakat pesisir pantai di Sumatera Barat lebih sering merasa takut dan mengalami kepanikan di setiap gempa yang terjadi, baik yang berskala kecil maupun yang berskala besar. Untuk itu penelitian ini melihat seberapa jauh upaya masyarakat dalam mempersiapkan diri jika terjadi gempa dan tsunami terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat yang berada di wilayah rawan Tsunami atau *Red Zone Area* terhadap ancaman gempa dan tsunami.

Tipe penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara bebas dan mendalam, serta kepustakaan. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive* yang mempertimbangkan azas kejenuhan data. Terdapat 18 informan yang terdiri dari 1 orang informan kunci yaitu kepala BPBD, dan 17 orang informan biasa yang terdiri dari 10 orang informan yang bertahan tinggal di zona merah, 2 orang informan yang pindah ke zona aman, 3 orang informan yang menetap setelah ditetapkan zona merah, 1 orang Lurah Kelurahan Air Tawar Barat, 1 orang sekretaris Lurah Kelurahan Air Tawar Barat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang gempa dan tsunami semakin meningkat. Gempa dan ancaman tsunami yang sering melanda membuat masyarakat berpikir dalam upaya perlindungan diri mereka. Dengan proses mengorganisir pikiran yang berbeda menciptakan persepsi yang berbeda pula dalam mempersepsikan gempa dan tsunami. Ada masyarakat yang mempersepsikan gempa dan tsunami itu secara teoritis, namun ada pula masyarakat yang mempersepsikan secara fatalistis. Walaupun belum memiliki keseragaman persepsi namun keinginan manusia untuk bertahan hidup dan kesadaran yang tinggi pada masyarakat bahwa lokasi tempat tinggalnya berada di zona merah menimbulkan tingginya rasa ingin tahu dan mengupayakan cara untuk mengantisipasi diri dari ancaman gempa dan tsunami. Persepsi dan sistem pengetahuan yang berbeda menciptakan perilaku yang berbeda pula dalam upaya perlindungan diri dari bencana. Banyak hal yang telah direncanakan pemerintah untuk mengantisipasi bencana alam, pemerintah telah menyiapkan berbagai program yang dilakukan untuk antisipasi terjadi bencana, namun menurut masyarakat program yang sudah direncanakan belum semuanya terealisasi dengan baik.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis mohonkan kepada Allah agar disampaikan kepada nabi junjungan umat yakni Rasulullah Muhammad SAW sebagai *murabbi* agung dan teladan bagi kita semua yang telah menghimbau umatnya untuk selalu menuntut ilmu.

Skripsi ini yang berjudul : **UPAYA PEMERINTAH DAN PERSEPSI MASYARAKAT DI WILAYAH RAWAN TSUNAMI (RED ZONE AREA) TERHADAP ANCAMAN GEMPA DAN TSUNAMI (studi kasus di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang)**. merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Antropologi Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Andalas.

Banyak cerita suka maupun duka yang Penulis alami dalam menyelesaikan karya ini, pengalaman-pengalaman yang mewarnai proses perjalanan pembuatan skripsi ini membuat penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan selesai tanpa bantuan banyak pihak. Karena itu Penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan tersebut :

1. Kedua orang tuaku, Mamanda *Hj. Lizwir Biran* dan Papanda *H. Bachtiar Burhan* yang selalu memberikan do'a, kasih sayang dan dukungan di setiap langkah perjalanan penulis. Engkau relakan kebahagiaanmu demi anak-anakmu. Tiada yang mampu membalas dan menandingi kasih sayang yang mama dan papa berikan. Untuk kakak-kakakku *uni Nike, da Yudi, da Ef*, untuk ponakan-ponakanku, anak-anakku serta kakak-kakak iparku dan semua *sanak family* yang penulis sayangi dan cintai, terima kasih untuk semua cinta, kasih sayang dan dukungannya.
2. Ibu *Dra. Yunarti, M.Hum* selaku pembimbing I dan Ibu *Dra. Ermayanti, M.Si* selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat selesai dan ditulis dengan baik. Dengan dorongan dan motivasi yang telah ibu berikan, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak *Dr. Erwin, M.Si.* selaku Ketua Jurusan Antropologi dan Ibu *Dra. Yunarti, M.Hum.* selaku Sekretaris.
4. Bapak *Dr. Alfitri* selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik beserta Pembantu Dekan I, II, dan III .

5. Bapak dan Ibu Dosen staf pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan ilmu yang menambah wawasan penulis selama belajar di bangku perkuliahan.
6. Karyawan dan Karyawati biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah banyak membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Bapak Ade Edward, manajer Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana Sumatera Barat yang telah bersedia menjadi informan dan membantu penulis dalam memberikan informasi.
8. Lurah Kelurahan Air Tawar Barat beserta staf yang telah memberi bantuan dalam pengambilan data.
9. Semua informan yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan informasi.
10. Kepada yang telah membantu penyelesaian skripsi ini (rara, uya, nanih dina, mira, sinda dll) thanks all.
11. Kerabat seperjuangan angkatan 2004 Antropologi Unand.
12. Anggota IKA UA dari yang tertua sampai termuda.
13. Warga Pondok Antro (terima kasih atas tumpangannya)
14. Warga Pondok Rahmat (terima kasih pak kost :D), ikhwan terima kasih atas pinjaman printernya.
15. Saudaraku Wanadri.
16. Slankers Padang.
17. Untuk para sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, terima kasih untuk semua waktu, kebersamaan, dan persahabatan yang tetapterjalin sehingga hidup penulis terasa lebih hidup dan penuh warna. "*Semoga kita menjadi manusia yang tak pernah tercabut dari akar budaya sendiri*".
18. Untuk gunung-gunung, hutan-hutan, yang telah menempa diri dan mengajarkan arti kerendahan hati. Pantai, rawa dan laut yang memberikan tawa serta teriakan lantang. Pohon-pohon bakau, karang, kalian telah mengajarkan arti ketegaran dan ketabahan. Semoga indah mu tetap lestari.
19. Dan spesial untuk seseorang yang berulang tahun di bulan ini.

Penulis menyadari "bahwa tak ada gading yang tak retak". Begitu pula halnya dengan skripsi ini, jika ada kesalahan dan kekurangan dalam tulisan ini, maka penulis membuka diri agar para pembaca dengan sudinya memberikan masukan, kritikan dan saran yang bersifat membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Padang, 9 Agustus 2011

Aidil Firmansyah

DAFTAR ISI

	Hal
Lembar Pengesahan	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Kerangka Pemikiran.....	13
F. Metode Penelitian.....	19
1. Lokasi Penelitian.....	19
2. Metode Penelitian.....	20
3. Teknik Pengumpulan Data.....	22
4. Pemilihan informan.....	24
5. Analisa Data.....	26
BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	27
1. Kota Padang.....	27
2. Kecamatan Padang Utara.....	28
3. Kelurahan Air Tawar Barat.....	29
B. Sejarah Kelurahan Air Tawar Barat.....	30
C. Keadaan Demografis Kelurahan Air Tawar Barat.....	31
1. Penduduk.....	31
2. Agama.....	32
3. Tingkat Pendidikan.....	33
4. Mata Pencaharian Penduduk.....	36
5. Pola Perkampungan dan Perumahan.....	37
6. Sistem pemerintahan.....	40
6.1. Susunan Pemerintahan Kelurahan.....	40
6.2. Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT).....	42
BAB III PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP POTENSI BENCANA DI RED ZONE AREA TSUNAMI	
A. Karakteristik Informan.....	43
B. Perilaku Masyarakat Terhadap Gempa dan Ancaman Tsunami.....	55

1. Perilaku Masyarakat Ketika Menghadapi Gempa dan Ancaman Tsunami	56
2. Reaksi Masyarakat Ketika Mendengar Isu Gempa dan Tsunami	60
3. Perilaku Masyarakat Pasca Gempa	62

BAB IV UPAYA PEMERINTAH DAN PERSEPSI MASYARAKAT DI RED ZONE AREA TSUNAMI TERHADAP ANCAMAN GEMPA DAN TSUNAMI

A. Persepsi Masyarakat Mengenai Ancaman Gempa dan Tsunami.....	67
1. Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat tentang Tsunami.....	67
2. Persepsi Mengenai Kesiapan Masyarakat Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami	71
B. Upaya Pemerintah Untuk Menanggulangi Bencana.	77
1. Upaya yang Dilakukan Pemerintah Sebelum Terjadi Bencana.....	79
2. Upaya yang dilakukan Pemerintah Saat Terjadi Bencana	86
3. Upaya yang dilakukan Pemerintah Setelah Terjadi Bencana.	90
C. Respon Penduduk Kelurahan Air Tawar Barat Terhadap Upaya Pemerintah Kota Padang Dalam Penanggulangan Bencana.....	91

BAB V KESIMPULAN

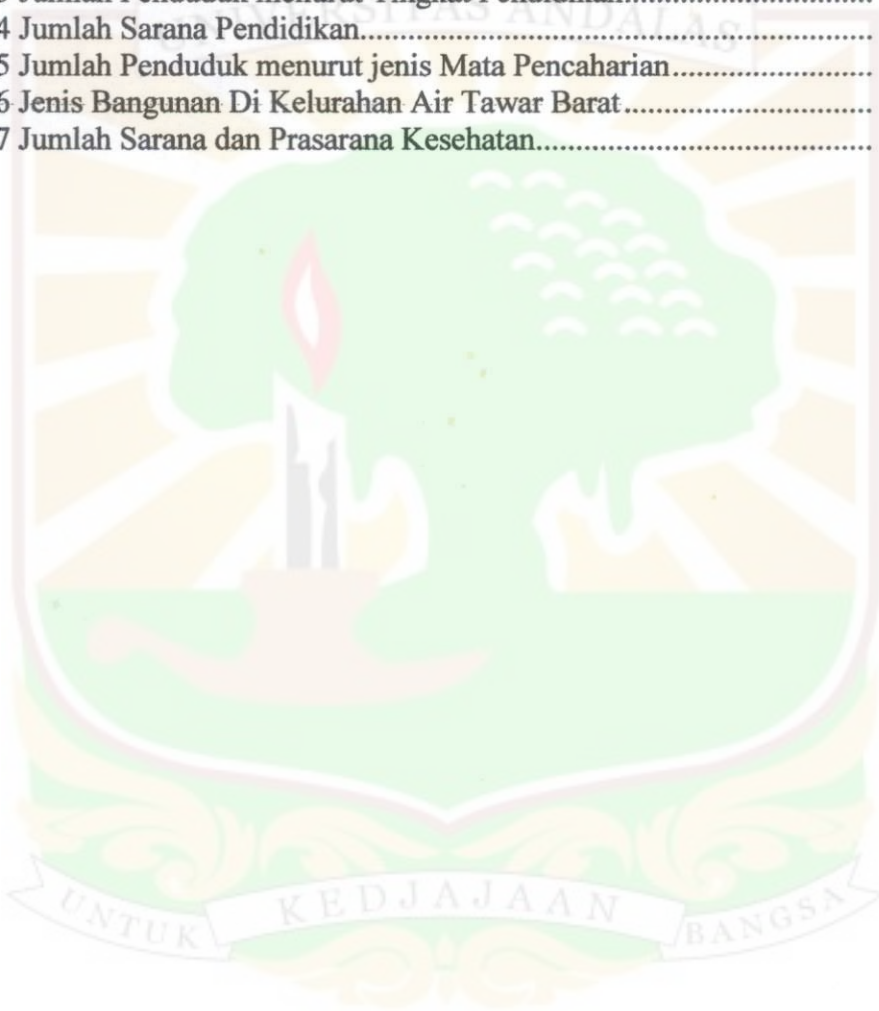
A. Kesimpulan	96
B. Saran	100

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel I.1 Kepadatan dan Jumlah Penduduk Kecamatan Padang Utara.....	19
Tabel 2.1 Jumlah Penduduk berdasarkan jenis Kelamin.....	32
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk berdasarkan Agama.....	33
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan.....	34
Tabel 2.4 Jumlah Sarana Pendidikan.....	35
Tabel 2.5 Jumlah Penduduk menurut jenis Mata Pencaharian.....	37
Tabel 2.6 Jenis Bangunan Di Kelurahan Air Tawar Barat.....	38
Tabel 2.7 Jumlah Sarana dan Prasarana Kesehatan.....	39



DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1.1 Peta Red zone Tsunami Kota Padang.....	8
Gambar 1.2 Tsunami yang dihasilkan oleh gempa akibat pergeseran zona Patahan di Dasar Laut.....	10
Gambar 1.3 Foto Satelit Kepadatan Kota Padang.....	11
Gambar 2.1 Susunan Pemerintahan Kelurahan.....	41



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Lampiran Data Informan
3. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Enam tahun terakhir ini, daerah-daerah yang ada di Indonesia mengalami rentetan peristiwa alam atau bencana alam. Gempa bumi, letusan gunung api, tanah longsor, gelombang pasang, kekeringan, banjir, tsunami dan lainnya adalah kondisi alam yang melekat pada bumi saat ini. Bencana alam yang terjadi disebabkan oleh dua kelompok faktor, yakni faktor alamiah dan faktor yang berasal dari intervensi manusia itu sendiri. Semua faktor itu berpengaruh besar terhadap terjadinya suatu bencana alam. Disamping faktor-faktor yang berpengaruh, bentuk peristiwa alam itu sendiri ada yang bisa diprediksi serta dikendalikan, tetapi ada juga yang tidak bisa dikendalikan. Jika terjadi suatu bencana alam yang bisa diprediksi serta dikendalikan, maka bencana tersebut bisa dicarikan solusi dan pemecahannya. Tetapi bila peristiwa alam yang tidak bisa dikendalikan itu terjadi, maka upaya yang dapat dilakukan adalah mengelak dan menghindar. Peristiwa alam dan lingkungan yang terjadi sebenarnya menunjukkan bahwa alam dan lingkungan selalu mencari keseimbangan baru (<http://www.dephut.go.id>).

Salah satu potensi besar bencana yang terjadi di Indonesia adalah gempa bumi. Gempa bumi didefinisikan sebagai getaran pada permukaan bumi yang disebabkan oleh pelepasan energi oleh bumi secara tiba-tiba, fenomena ini biasanya dihasilkan oleh pergerakan *sesar/patahan* (yang menyebabkan bergesernya lapisan batuan di sepanjang zona sesar), ataupun karena pergerakan

lempeng-lempeng bumi (Monroe et al, 2007). Kata gempa bumi juga digunakan untuk menunjukkan daerah asal terjadinya kejadian gempa bumi tersebut (<http://donyadriansyah.blogspot.com>). Ada dua tipe penyebab gempa bumi, yang pertama adalah Gempa Bumi *Vulkanik*; Gempa bumi ini terjadi akibat adanya aktivitas magma, yang biasa terjadi sebelum gunung api meletus. Apabila keaktifannya semakin tinggi maka akan menyebabkan timbulnya ledakan yang juga akan menimbulkan terjadinya gempa bumi. Gempa bumi tersebut hanya terasa di sekitar gunung api tersebut. Yang kedua adalah Gempa Bumi *Tektonik*; Gempa bumi ini disebabkan oleh adanya aktivitas tektonik, yaitu pergeseran lempeng-lempeng tektonik secara mendadak yang mempunyai kekuatan dari yang sangat kecil hingga yang sangat besar. Gempa bumi ini banyak menimbulkan kerusakan atau bencana alam di bumi, getaran gempa bumi yang kuat mampu menjalar keseluruh bagian bumi. Gempa bumi tektonik disebabkan oleh pelepasan tenaga yang terjadi karena pergeseran lempengan plat tektonik seperti layaknya gelang karet ditarik dan dilepaskan dengan tiba-tiba. Tenaga yang dihasilkan oleh tekanan antara batuan dikenal sebagai kecacatan tektonik. Teori dari *tektonik plate* (lempeng tektonik) menjelaskan bahwa bumi terdiri dari beberapa lapisan batuan, sebagian besar area dari lapisan kerak itu akan hanyut dan mengapung di lapisan seperti salju. Lapisan tersebut bergerak perlahan sehingga berpecah-pecah dan bertabrakan satu sama lainnya. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya gempa tektonik (<http://www.wikipedia.com>).

Secara alamiah Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempengan bumi besar (*triple junction plate convergence*) yaitu *Eurasia*, *Samudera Pasifik* dan

Indo-Australia. Lempeng atau *plat tektonik* adalah landasan penyusun kerak bumi (litosfer). Pada lempeng inilah tertopang pulau, benua, samudera di atasnya. Lempeng ini saling bergerak satu sama lainnya, baik saling mendekat, saling menjauh, atau menghujam ke bawah menuju lapisan astenosfer (<http://donyadriansyah.blogspot.com>). Ketiga lempeng itu bergerak secara aktif dengan kecepatan dan arah yang berbeda dalam kisaran beberapa sentimeter sampai dengan 12 cm pertahun (Subandono dan Budiman, 2008; 17). Dampaknya, daerah pertemuan lempeng tersebut sangat rawan terhadap gempa yang bisa menyebabkan tsunami. Kawasan itu tersebar mulai dari pantai Barat Sumatera, pantai Selatan Pulau Jawa dan Bali, pantai Utara dan Selatan Pulau-pulau Nusa Tenggara, Maluku, pantai utara Papua, serta hampir seluruh pantai Timur dan Barat Sulawesi bagian Utara (Kompas 13 oktober 2009).

Menurut data dari *The International Institute of Seismology and Earthquake Engineering*, disebutkan sejak tahun 1970 hingga 1984 telah terjadi 6.148 kali gempa di Indonesia. Sementara itu, dari data Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), disebutkan telah terjadi Tsunami sebanyak 75 kali dalam periode 100 tahun yaitu mulai dari tahun 1901 sampai dengan tahun 2000. Dengan data tersebut, sesungguhnya sudah cukup bagi Indonesia untuk ditempatkan dalam posisi “siaga bencana gempa” (<http://www.pirba.ristek.go.id>).

Salah satu bencana gempa yang mengakibatkan tsunami terjadi pada tanggal 26 Desember 2004. Pada awalnya terjadi gempa bumi dahsyat di Samudera Hindia, lepas pantai barat Aceh. Gempa terjadi pada waktu 07:58:53

WIB. Pusat gempa terletak kurang lebih 160 km sebelah barat Aceh di kedalaman 10 kilometer. Gempa ini berkekuatan 9,3 *Skala Richter* (9,3 SR) dan gempa ini merupakan gempa bumi terdahsyat dalam kurun waktu 40 tahun terakhir yang menghantam Asia Tenggara dan Asia Selatan. Gempa bumi tersebut mengakibatkan tsunami atau gelombang pasang yang menelan sangat banyak korban jiwa. Diperkirakan lebih dari 1.500.000 jiwa tewas akibat bencana ini. Puluhan gedung hancur oleh gempa terutama didaerah Meulaboh dan Banda Aceh di ujung Sumatera. Di Banda Aceh, sekitar 50% dari semua bangunan rusak terkena tsunami (www.wikipedia.com). Penggambaran salah satu informan dari penelitian Homan tentang tsunami tersebut: “alam telah menggilgila destruktif, tidak bertanggung jawab, menghancurkan dirinya sendiri dan menyeret segala sesuatu bersamanya, itulah yang terjadi. Kiamat terjadi pada saat ini, sekarang tidak ada yang bisa menghentikan, kaca-kaca pecah, benda-benda berjatuh dan segala keributan tidak bisa ditoleransi, segala hal yang hidup berhenti pada saat itu terjadi” (Irwan Abdullah, 2006; 6).

Sumatera Barat dikenal sebagai daerah yang memiliki garis pantai yang memanjang dari Kabupaten Pesisir Selatan hingga Kabupaten Pasaman Barat. Sumatera Barat sendiri berada di antara pertemuan dua lempeng benua besar yaitu lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia dan patahan (*sesar*) Semangko. Patahan yaitu pergeseran lapisan batuan akibat gaya tektonik, baik berupa pergeseran naik, turun, dan lateral atau mendatar. Didekat pertemuan lempeng tersebut terdapat patahan Mentawai. Ketiganya merupakan daerah seismik aktif. Daerah seismik aktif yaitu daerah gelombang energi yang menyebabkan terjadinya

gempa. Gelombang ini terjadi akibat pergerakan lempeng atau patahan dan akibat aktivitas vulkanik. Gelombang gempa merambat melalui media lapisan batuan di bawah permukaan bumi (<http://donyadriansyah.blogspot.com>). Menurut catatan ahli gempa wilayah Sumatera Barat memiliki siklus 200 tahunan gempa besar. Jadi, pada awal abad 21 ini merupakan masa berulangnya siklus tersebut (www.wikipedia.com).

Pada hari Rabu 30 September 2009 di Sumatera Barat terjadi gempa berkekuatan 7,6 *Skala Richter* dengan pusat gempa (*episentrum*) 57 km di barat daya Kota Pariaman (00,84 LS 99,65 BT) pada kedalaman (*hiposentrum*) 71 km. Kemudian pada hari Kamis 1 Oktober terjadi lagi gempa kedua dengan kekuatan 6,8 *Skala Richter*, kali ini berpusat di 46 km tenggara Kota Sungai Penuh pada pukul 08.52 W.I.B dengan kedalaman 24 km. Setelah kedua gempa ini terjadi, selanjutnya berangkaian gempa susulan mengguncang tapi dalam kekuatan yang lebih lemah. Gempa yang pertama terjadi didaerah patahan Mentawai (di bawah laut) sementara gempa kedua terjadi pada patahan Semangko di daratan. Getaran gempa pertama dilaporkan terasa kuat di seluruh wilayah Sumatera Barat, terutama di pesisir. Keguncangan juga dilaporkan dari Padang Sidempuan, Medan, Kuala Lumpur, Singapura, Pekanbaru, Jambi, dan Bengkulu. Dilaporkan bahwa pengelolaan sejumlah gedung bertingkat di Singapura mengevakuasi stafnya. Kerusakan parah terjadi di kabupaten-kabupaten pesisir Sumatera Barat, Sumatera Utara bagian selatan serta Kabupaten Kerinci (Jambi). Sementara Bandar Udara Internasional Minangkabau mengalami kerusakan pada sebagian atap bandara (sepanjang 100 meter) yang terlihat hancur dan sebagian jaringan

listrik di bandara juga terputus. Sempat ditutup dengan alasan keamanan, bandara dibuka kembali pada tanggal 1 Oktober 2009 (www.wikipedia.co.id).

Saat gempa terjadi masyarakat melakukan reaksi yang berlebihan karena sebelumnya sudah melihat kejadian gempa yang menyebabkan tsunami yang menimpa masyarakat di Aceh pada tahun 2004 silam. Hal ini mengakibatkan masyarakat panik, trauma dan takut jika kejadian tsunami tersebut juga menimpa masyarakat yang berada di Kota Padang. Akibatnya, hanya dalam hitungan jam, kota Padang sudah kosong ditinggal oleh masyarakat yang lebih memilih lari kearah bukit dan lokasi yang diperkirakan aman jika tsunami terjadi, hingga mereka tidak memikirkan lagi tentang harta benda dan sanak famili.

Sejak gempa berkekuatan 7,6 SR mengguncang Sumbar 30 September 2009 silam, sudah ratusan kali terjadi gempa susulan. Disebutkan bahwa gempa susulan itu akan terus terjadi dengan kekuatan yang terus menurun bahkan sampai setahun setelahnya. Namun jika suatu waktu ada gempa yang lebih kuat dari itu, artinya gempa yang kecil-kecil ini adalah gempa pendahuluan. Kalau terjadi gempa yang lebih besar, kekuatannya diprediksi sebesar 8,5 sampai dengan 8,9 SR (www.wikipedia.co.id).

Ilmu pengetahuan dan teknologi mengenai gempa bumi berkembang sangat pesat dalam tiga dekade terakhir ini. Sehingga walaupun peramalan waktunya belum bisa dilakukan tetapi para ahli dapat mengkaji wilayah mana saja yang berpotensi bahaya gempa dan tsunami baik yang rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Karena itu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mengantisipasi dan meminimalkan dampak yang dapat ditimbulkan oleh gempa dan tsunami

berdasarkan perkiraan potensi bencananya. Makin banyak data dan analisis yang dilakukan maka makin baik prakiraan potensi bencananya dan bagaimana cara mengantisipasinya secara sistematis dan optimal (Subandono dan Budiman, 2008; 18).

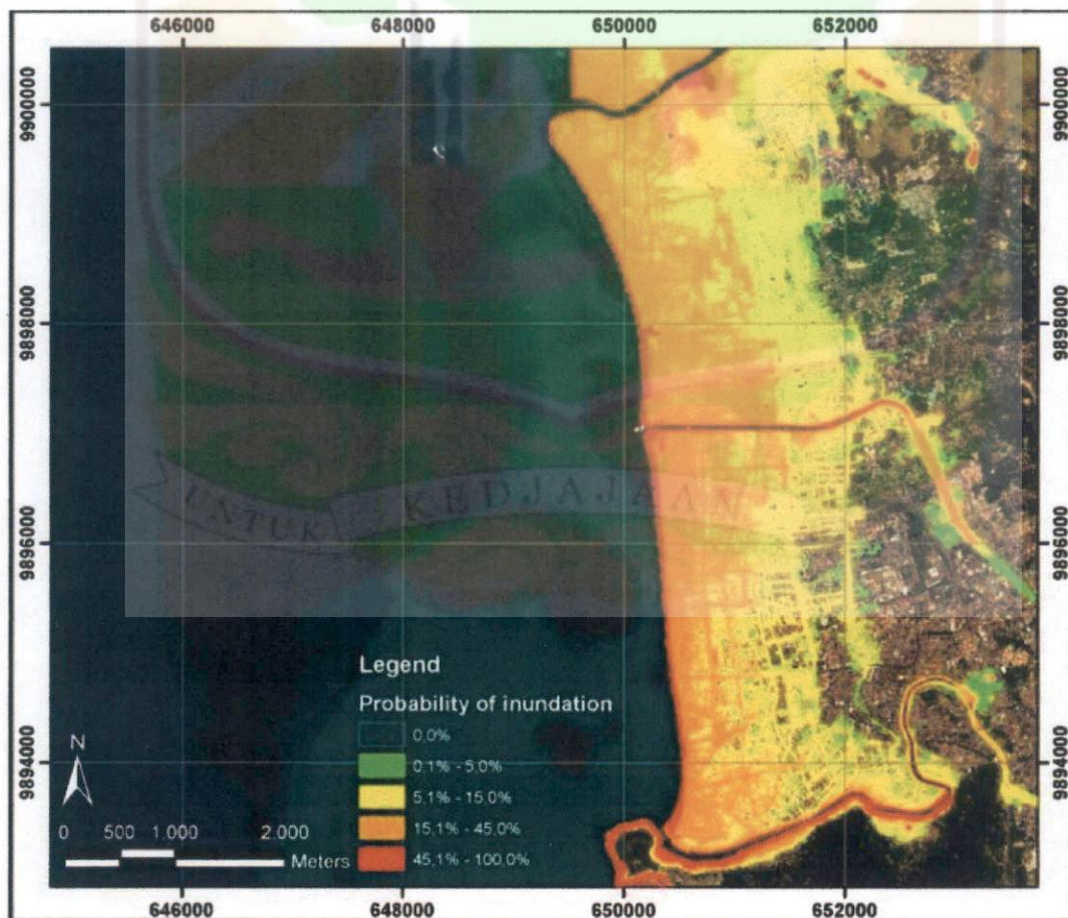
Para ahli tersebut telah memprediksi bahwa di Mentawai akan terjadi gempa yang berkemungkinan menimbulkan tsunami, hanya saja tidak dapat dipastikan kapan terjadinya gempa tersebut. Namun saat penelitian telah terjadi gempa tanggal 25 oktober 2010 dengan kekuatan 7,2 SR, Lokasi 3.61 LS 99.93 BT. Pusat gempa berada di Laut 78 KM Barat Daya Pagai Selatan Mentawai, Kedalaman 10 KM dan berpotensi Tsunami. Info tersebut di dapat BPBD (Badang Penanggulangan Bencana Daerah) Kepulauan Mentawai bahwa Gempa tersebut mengakibatkan Tsunami di Pulau Sipora Selatan, Pagai Utara, Pagai Selatan. Diperkirakan ribuan korban jiwa mengungsi dan ratusan jiwa dikhawatirkan hilang.

Pada saat gempa yang menimpa Mentawai (getarannya terasa sampai ke Kota Padang), BMKG (Badan Metereologi dan Geofisika) telah mengeluarkan peringatan akan terjadi tsunami, dan kota Padang pun kembali ditinggalkan oleh penduduk yang termakan *isyu* (berita yang belum tentu benar) bahwa tsunami akan terjadi di Kota Padang terutama untuk *red zone tsunami*, namun 1 jam setelah gempa tersebut berakhir, peringatan tersebut pun dicabut oleh BMKG. Baru keesokan harinya masyarakat kota Padang dikagetkan oleh berita bahwa telah terjadi tsunami di Mentawai saat itu. Hal ini luput dari Pemerintah, dan itu membuat pertolongan yang tiba ke Mentawai menjadi terlambat. Sedangkan akses

menuju Mentawai pun pada saat itu sulit didapatkan, karena letak geografis Kepulauan Mentawai ada di seberang Sumatera Barat.

Jadi melihat dari dua kenyataan berbeda di atas penulis merasa bahwa begitu pentingnya pengetahuan mengenai Gempa dan Tsunami, karena hal ini bukan masalah sepele, setidaknya jika kita mengetahui apa itu Gempa dan Tsunami, bagaimana terjadinya, dan bagaimana cara menghadapinya apabila terjadi, mungkin banyaknya korban bisa di minimalisirkan. Dan penulis berharap, masyarakat Kota Padang lainnya pun tidak menutup mata atas pengetahuan yang bersangkutan dengan Gempa dan Tsunami.

Gambar 1. Peta Red zone Tsunami Kota Padang



Sumber: Franzius Institut, Jerman.

Seperti yang terlihat pada peta diatas, maka pengkualifikasian *Red Zone* berdasarkan tingkat kerawanannya adalah; zona merah yang meliputi daerah tepi pantai dan daerah pinggiran sungai, zona orange yang meliputi daerah yang dekat dengan pantai, zona kuning merupakan daerah yang datarannya lebih tinggi dari zona orange, zona hijau merupakan daerah dataran lebih tinggi yang jauh dari pantai tapi masih memungkinkan terkena genangan air laut, terakhir zona bebas dari tsunami.

Dari penjelasan tersebut dipaparkan bahwa wilayah *red zone* atau zona merah yang paling rawan terhadap bencana tsunami. Masyarakat yang berada dikawasan ini sudah berulang kali merasakan gempa yang mengguncang kota Padang, setidaknya mereka telah terdidik untuk bertindak hingga sudah bisa mengambil keputusan begitu merasakan kekuatan gempa yang lebih besar dan memungkinkan akan mengakibatkan tsunami. Masyarakat dikawasan ini seharusnya mengerti dengan kondisi wilayahnya yang sangat rawan karena berada didaerah tepian pantai yang menjadi tempat pertama yang paling tinggi tingkat kerusakan atau kehancurannya jika tsunami terjadi. Juga seharusnya masyarakat tersebut mengetahui kriteria gempa yang berpotensi menyebabkan tsunami. Kriterianya yaitu Gempa besar dengan kekuatan gempa menengah hingga tinggi lebih dari 6.5 SR, lokasi pusat gempa di dasar laut, kedalaman pusat gempa dangkal, terjadi deformasi (patahan) relatif vertikal (naik atau turun) di dasar laut. (<http://donyadriansyah.blogspot.com>).

Gambar 2. Tsunami yang dihasilkan oleh gempa akibat pergeseran zona patahan di dasar laut.



Sumber : Monroe et al tahun 2007

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena secara akademik, kajian mengenai bencana masih sangat langka dan miskin. Selalu saja sebuah bencana dianggap sebagai pengalaman baru atau dianggap sebagai sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sehingga hal ini ditanggapi sebagai sesuatu yang belum menjadi pengetahuan dan pengalaman kolektif sehingga belum mengalami integrasi dalam kehidupan dan kebijakan sosial. Padahal banyak contoh menunjukkan bahwa bencana itu bukan barang baru, karena ia telah menjadi bagian dari “pengalaman dekat” bagi banyak orang di banyak tempat, dalam periode waktu yang berlainan. Selain itu karna wilayah pesisir barat Sumatera atau Sumatera Barat khususnya merupakan zona rawan bagi bencana alam seperti tsunami.

B. Perumusan Masalah

Hampir 60% (\pm 500.000) penduduk kota Padang bermukim di kawasan sekitar Pantai. Banyak kompleks perumahan warga di Kecamatan Koto Tangah, Padang Utara, Padang Barat, Padang Selatan dan Bungus Teluk Kabung yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia (Pemko Padang).

Gambar 3. Foto Satelit Kepadatan Kota Padang



Sumber: Google Map

Dari gambar diatas, dapat dilihat betapa padatnya pemukiman diderah pesisir Kota Padang. Banyak pemukiman penduduk yang berada di sekitar pantai. Dan daerah tersebut juga merupakan zona bahaya (*red zone*) tsunami di Kota Padang. Luas daerah kota padang 694.96 Km² jumlah penduduk 875.750 jiwa, kepadatan 1.260 (data BPS 2009).

United Nation University berkerjasama dengan Universitas Andalas pernah melakukan penelitian tentang Kajian Kerentanan Sosial Ekonomi terhadap Tsunami. Penelitian ini dilakukan oleh DR. Nusyirwan Effendi dan kawan-kawan pada bulan Mei 2008. Penelitian tersebut mengkaji tentang sejauh mana kerentanan masyarakat terhadap bencana tsunami dalam rangka perbaikan sistem peringatan dini tsunami dan pengurangan resiko tsunami di Kota Padang.

Seringnya peristiwa gempa dan isu Tsunami yang merebak di Padang tentu juga berpengaruh terhadap penduduknya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan penduduk setempat, banyak penduduk yang pindah rumah setelah beberapa rangkaian gempa yang terjadi dan maraknya isu tsunami di Kota Padang.

Bencana gempa bumi yang terjadi di Sumatera Barat, khususnya di Kota Padang yang sebagian besar wilayahnya adalah daerah pesisir pantai menyebabkan pembagian zona daerah yang rawan terkena dampak tsunami perlu diperhatikan. Masyarakat yang wilayahnya paling rawan berada ditingkat *red zone* salah satunya terdapat di daerah Air Tawar. Dalam hal ini masyarakat mempunyai peran penting terhadap pengetahuannya tentang gempa yang bisa menyebabkan terjadi tsunami.

Karena dengan tidak tahunya masyarakat mengenai hal ini dan tidak ada kepedulian bahwa wilayahnya adalah daerah yang paling rawan terjadi tsunami maka akan kembali timbul kepanikan yang menyebabkan cara berpikir yang salah dan menimbulkan banyak korban jiwa. Dan jika masyarakat mempunyai pengetahuan yang lebih terhadap hal ini serta menyadari bahwa lokasi tempat tinggalnya merupakan daerah rawan, maka masyarakat akan lebih mengerti dan peduli terhadap apa yang harus dilakukan saat bencana melanda hingga dapat menghindar dari bencana tersebut.

Untuk itulah disini peneliti ingin mengangkat permasalahan, yakni:

- *Bagaimana Perilaku Masyarakat dikawasan Red Zone terhadap ancaman Gempa dan Tsunami ?*
- *Bagaimana Persepsi Masyarakat mengenai Gempa dan Tsunami serta Penanggulangan terhadap ancaman Gempa disertai Tsunami ?*

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- Mendeskripsikan perilaku masyarakat dikawasan *Red Zone* terhadap ancaman gempa dan tsunami.
- Mendeskripsikan persepsi masyarakat mengenai gempa dan tsunami serta penanggulangan terhadap ancaman gempa disertai tsunami.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna untuk :

- Secara akademis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi disiplin ilmu Antropologi.
- Secara praktis ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti lain dalam menganalisis masalah bencana alam gempa dan tsunami khususnya mengenai persepsi masyarakat didaerah yang paling rawan terjadi hal tersebut.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Oliver Smith dan dan Hoffman di dalam tulisan Irwan Abdullah Pergeseran pendekatan dalam menjelaskan bencana terjadi sejalan dengan dijadikannya masyarakat sebagai tumpuan analisis yang lebih sistematis, pada saat

bencana dilihat dalam hubungannya dengan “sejarah dan evolusi umat manusia”. Pendekatan yang menitik beratkan bencana sebagai bentuk dari “perubahan sosial” mencoba mengkaji bencana sebagai faktor penting dalam perubahan sosial budaya karena setiap bencana membutuhkan suatu penyesuaian dan perumusan baru atas fungsi-fungsi yang rusak. Antropologi dalam hal ini memberikan perhatian lebih besar pada implikasi jangka panjang dari perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh bencana (Irwan Abdullah, 2006; 10).

Perubahan-perubahan yang diperlihatkan disini dapat merupakan percepatan dari suatu arah perubahan yang sebelumnya terjadi, dapat pula merupakan faktor bagi lahirnya agenda perubahan baru. Sebaliknya, berbagai studi juga memperlihatkan bahwa berbagai akibat negatif dapat terjadi, khususnya pada saat banyak agen terlibat dalam proses rekonstruksi yang menyebabkan sesuatu yang sangat asing dan baru muncul dalam suatu masyarakat secara tiba-tiba yang kemudian mengakibatkan stress dan merusak tatanan sosial.

Menurut Oliver Smith dan Borlan suatu masyarakat dapat saja berusaha mempertahankan pola kehidupan yang sebelumnya mereka jalani, dan ingin mengembalikannya setelah bencana. Sebaliknya, masyarakat yang lain dapat saja melihat adanya peluang-peluang baru setelah terjadinya bencana. Dalam suatu kasus gempa masyarakat mendapatkan banyak sekali kebebasan, yang dapat mendorong lahirnya suatu sistem sosial atau sikap baru (Irwan Abdullah, 2006; 11). Begitu juga yang mungkin terjadi di setiap daerah yang rawan terhadap bencana gempa.

Bencana sebaiknya ditanggapi sebagai “proses” yang harus dilihat dalam tahapan *historis*, dalam sumber-sumber pembentukan dan kelahirannya, dalam nilai-nilai yang dipilih, dan dalam kekuatan-kekuatan yang menggerakkan proses, bencana dapat dikelola dan dikendalikan pada tingkatan yang berbeda-beda berdasarkan kemampuan pengetahuan, sikap, tindakan-tindakan, dan kelembagaan yang tersedia. Pemahaman yang lengkap tentang keseluruhan hubungan manusia dengan lingkungan dalam proses “*mutual production of each other's existence*”, memungkinkan adanya prediksi dan kesiapan dalam menghadapi bencana itu sendiri dan juga memungkinkan meminimalisasi suatu kerentanan masyarakat terhadap suatu bencana.

Suatu bencana perlu ditanggapi sebagai “konteks”, bukan sekadar *event* atau peristiwa yang terjadi pada suatu saat. Sebagai sebuah *konteks* ia memberikan perspektif dan defenisi tentang *code of conduct* (kode etik) yang perlu di patuhi secara kolektif, baik bagi masyarakat maupun berbagai pihak lain dalam berbagai bentuk tindakan dan kebijakan yang dirumuskan dalam situasi normal. Dengan melihat bencana sebagai konteks, maka kehidupan juga merupakan kehidupan yang bersifat labil atau *disorder* sehingga membutuhkan pengakuan dan praktik penafsiran yang lain secara akademis maupun kebijakan.

Bencana sebagai ranah bagi pemahaman yang lebih mendalam dan mendasar tentang hakekat dari hubungan-hubungan dalam konstruksi masyarakat. Melalui bencana dapat diketahui esensi dan rahasia tentang kelemahan dan kekuatan yang tersembunyi dalam suatu masyarakat, yang dalam situasi ‘normal’ tertutup oleh sistem dan struktur yang membungkusnya. Karena keberadaan dan

akibat suatu bencana menjangkau spektrum yang luas, maka bencana memberi potensi untuk menghubungkan analisis ilmu sosial dengan pilihan-pilihan ideologi dan kepentingan yang menentukan kehadiran suatu bencana, mempengaruhi persepsi, serta misi yang diemban keseluruhan proses pemulihan dan rekonstruksi.

Meskipun dalam sejarah peradabannya, bencana alam bagi manusia telah menjadi “pengalaman hidup yang dekat”, namun dari waktu ke waktu tidak membuat manusia selalu siap menghadapi berbagai bencana lain yang terus mengancam. Jan Smit sebagaimana dikutip oleh Irwan Abdullah, “*they are part nature, have happened in the past and will happen again...*” (Abdullah, 2006:3-4). Fakta dan fenomena bencana yang begitu dekat dalam kehidupan manusia, sebagaimana yang dijelaskan Irwan Abdullah, menuntut adanya studi yang seksama untuk mempelajari sifat-sifat, penyebab, akibat, cara tanggap dan dampaknya secara menyeluruh (2006;4). Sumbangan kajian sosiologis-antropologis meskipun baru dimulai tahun 1950-an diharapkan dapat mengisi jurang lebar analisis intelektual diantaranya tentang persepsi dan pola respon serta praktek-praktek mitigasi bencana oleh masyarakat.

Pengetahuan tentang bencana dengan segala isu dan persoalan tersebut telah membawa kita pada kesadaran cultural dan politik untuk dapat melihat implikasi-implikasi dari adanya bencana membutuhkan kebijakan-kebijakan yang lebih tepat. Pengetahuan yang terbatas pada berbagai tingkatan telah menentukan tingkat kesiapan dalam mengantisipasi, dan kemudian menciptakan bencana berikutnya akibat proses penyelesaian yang panjang dan ketergantungan yang

diciptakan hampir secara sengaja dalam setiap tahapan dari respon terhadap bencana (<http://donyadriansyah.blogspot.com>).

Persepsi merupakan kemampuan seseorang untuk menilai sesuatu berdasarkan pengetahuan, pengalaman, motivasi, sikap, tindakan, pandangan dan perilaku yang dimilikinya. Menurut Koentjaraningrat persepsi merupakan seluruh proses akal manusia yang sadar untuk menggambarkan lingkungannya (Koentjaraningrat, 1987;103). Timbulnya persepsi ini erat kaitannya dengan pengalaman seseorang dalam lingkungannya. Dengan demikian disebutkan juga bahwa persepsi itu terbentuk melalui proses interaksi individu dengan alam sekitarnya.

Selain itu timbulnya persepsi juga dipengaruhi oleh kebudayaan karena kebudayaan merupakan segala sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungannya serta kerangka untuk mewujudkan tindakan manusia (Parsudi Suparlan, 1983 ; 66).

Persepsi seseorang itu juga dipengaruhi oleh faktor internal maupun stimulus atau situasi. Seperti yang dikatakan oleh Saparinah Sadeli (1981 ; 27), karena persepsi merupakan keseluruhan proses akal manusia yang sadar, persepsi itu ditentukan oleh faktor dari dalam diri individu maupun situasi atau *stimulus* (objek atau orang lain). Dengan demikian persepsi seseorang merupakan suatu proses yang aktif dimana yang memegang peranan bukan hanya *stimulus* yang mengenainya tetapi juga keseluruhan dengan pengalaman, motivasi dan sikap-sikap yang relevan terhadap *stimulus*.

Menurut Hammer dan Morgan, persepsi adalah suatu proses yang mana seseorang mengorganisir dalam pikirannya, mengalami dan mengolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungannya. Dengan adanya persepsi, seseorang dapat menafsirkan dan mengolah segala sesuatu yang terjadi dilingkungannya. Jadi persepsi ini akan mempengaruhi proses memilih perilaku atau pengambilan keputusan terhadap suatu tindakan (I. Indra Wijaya 1984;41).

Perilaku yang dilakukan oleh masyarakat tidak sama satu sama lain. Walaupun sama-sama berada dalam wilayah yang sama, dituntut memiliki kesamaan dalam bertindak dengan masyarakat lainnya, tetapi tidak semua individu yang tergabung dalam satu wilayah mempunyai pengetahuan yang sama pula tentang ancaman gempa dan tsunami. Hal ini disebabkan masing-masing masyarakat mempunyai persepsi yang berbeda dengan masyarakat lain, karena pengaruh dunia sosial budayanya.

Persepsi dan perilaku ini juga dipengaruhi oleh pengalaman dan masa lampau seseorang, pendidikan dan jenis pekerjaannya. Pengaruh yang paling penting adalah dari interaksinya dengan orang lain. Menurut Cora Bois, di dalam teori kepribadian rata rata mengemukakan bahwa tipe kepribadian masyarakat pada umumnya, ada pada usaha kolektif manusia dalam usahanya menghadapi lingkungan kebudayaannya. Kebutuhan kolektif manusia dapat berbeda beda, seperti mengingkari, mengarahkan, dan memuaskan segala kebutuhannya (Djames Dananjaja 1994: 54).

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih di Kelurahan Air Tawar Barat karena tingkat kerawanan daerah tersebut ketika mengalami musibah cukup tinggi. Hal ini terlihat karena seringnya terjadi abrasi ketika musim pasang air laut menandakan kalau wilayah ini sangat rendah (dataran rendah) dan pemukiman warga juga sangat dekat dengan pantai hingga tingkat kerawanan jika terjadi tsunami daerah ini sangat besar dampaknya. Kawasan ini juga berbatasan langsung dengan laut (Samudera Hindia) di Kota Padang. Kecamatan Padang Utara merupakan Kecamatan yang paling padat penduduknya dan berbatasan langsung dengan pantai (Samudera Indonesia) di Kota Padang.

Tabel 1. Kepadatan dan Jumlah Penduduk Kecamatan Padang Utara

No.	Kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan
1	Gunung Pangilun	1,37	11.358	8.291
2	Ulak Karang Selatan	0,42	11.054	26.319
3	Ulak Karang Utara	1,62	8.730	5.389
4	Air Tawar Timur	1,39	3.646	2.623
5	Air Tawar Barat	1,53	16.324	10.669
6	Alai Parak Kopi	1,12	13.638	12.177
7	Lolong Belanti	0,63	8.980	14.254
Jumlah		8,08	73.730	9.125

Sumber: BPS, tahun 2009

Menurut data BPS 2009, luas Kelurahan Air Tawar Barat adalah 1,53 Km² dengan jumlah penduduk 16.234 jiwa. Dari data tersebut Kelurahan ini merupakan daerah yang jumlah penduduknya paling besar dibandingkan dengan kelurahan lainnya di Kecamatan Padang Utara. Selain itu di kelurahan ini juga terdapat salah satu Universitas ternama di kota padang dengan ribuan mahasiswanya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2001) yang bertujuan memberikan gambaran tentang suatu gejala sosial tertentu dan sudah ada informasi tentang gejala sosial seperti yang dimaksud dalam permasalahan penelitian namun belum memadai. Tipe penelitian ini biasanya untuk menjawab penjelasan apa yang lebih terperinci tentang gejala sosial seperti yang dimaksud dalam permasalahan penelitian. Penulis menggunakan metode ini karena metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, dimana menyajikan hubungan langsung antara peneliti dengan dan informan serta lebih terpola dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak pengamatan dan pengaruh bersama juga terhadap pola – pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2001). Sebagai suatu studi kasus, penelitian ini mengutamakan objek sehingga penelitian ini dapat dikatakan bersifat *deskriptif* yang berarti melukiskan realitas sosial yang kompleks (Vrandenberg,1984: 34). Ini berarti bahwa persepsi masyarakat terhadap ancaman gempa dan tsunami tidak hanya dipandang sebagai

objek tersendiri tetapi juga terkait dengan berbagai unsur sosial budaya yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri.

Pendekatan yang melihat berbagai bentuk respon terhadap bencana sebagaimana yang didiskusikan oleh Abdullah (2006:6) dapat menitikberatkan perhatian pada respon individual dan institusional, respon kebudayaan terkait dengan eksistensi manusia, respon politik dan kekuasaan dan respon-respon ekonomi. Respon ini terlihat pada analisis ditingkat tingkah laku individu dan kelompok dalam bentuk proses-proses adaptasi kooperasi ataupun konflik dari institusi agama, teknologi, ekonomi, politik. Lebih jauh menurut Abdullah lagi kemampuan respon semacam itu berbeda berdasarkan kelas sosial, gender, etnis dan usia (Maskrey, Rossi dalam Abdullah, 2006:8)

Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik dengan mengandalkan metode kualitatif. Menurut S. Nasution penelitian kualitatif sama hakekatnya untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, untuk itu penelitian ini harus turun ke lapangan berada di sana dalam waktu yang cukup lama (Nasution, 1988; 5).

Bodgan dan Taylor juga menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (Bodgan dan Taylor, 1993). Dimaksudkan untuk mencari dan melihat hubungan dan interaksi yang ada dalam objek penelitian. Sehubungan dengan metode, tipe pendekatan penelitian dan data-data

yang dipakai dikategorikan ke dalam dua kelompok: pertama, data primer atau data yang diperoleh langsung di lapangan melalui aktifitas observasi dan wawancara. Kelompok data kedua adalah data sekunder, yakni data-data yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan sesuai dengan masalah atau objek yang diteliti (Moleong, 1990; 43).

Jenis wawancara yang dipilih untuk dilaksanakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Yang lebih difokuskan disini yaitu penduduk asli yang sudah tinggal berpuluh puluh tahun, namun tidak tertutup juga kemungkinan untuk mewawancarai masyarakat pendatang yang sudah menjadi penduduk di wilayah penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Agar dalam penelitian ini diperoleh informasi yang relevan yang tepat maka peneliti dalam teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara dan juga menggunakan studi kepustakaan. Pengumpulan data tergantung pada situasinya dan data juga harus dikumpulkan dalam *setting* yang sewajarnya, keseluruhan data tersebut saling mendukung, menunjang dan melengkapi.

➤ *Observasi*

Penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi yaitu pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar, merasakan apa yang sebenarnya terjadi.

Adapun teknik observasi bertujuan untuk memperoleh data yang dapat menjelaskan atau menjawab masalah peneliti (Manase, 1985 : 17)

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap objek penelitian. Dalam hal ini dituntut kepada peneliti untuk jeli dalam melihat dan mendengar, oleh karena itu diperlukan partisipasi dari peneliti sendiri. Pengamatan berguna untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian (Maleong, 1990:126). Untuk mendapatkan data menyangkut persepsi masyarakat *Red Zone* terhadap ancaman gempa dan tsunami digunakan teknik wawancara. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan persepsi dan pengetahuan pelaku terhadap objek penelitian.

➤ *Wawancara*

Selain observasi, teknik yang digunakan adalah wawancara yang akan menjangkau data yang luput dari observasi. Wawancara, merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperkuat data yang diperoleh dari studi kepustakaan serta hasil observasi, sehingga harus dilakukan wawancara terhadap informan yang sudah dipilih. Wawancara yang akan digunakan oleh peneliti yaitu: wawancara terbuka dan mendalam. Wawancara terbuka yakni memberikan kebebasan kepada informan untuk memberikan penjelasan secara bebas yang sekaligus memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan secara mendalam permasalahan yang akan diteliti. Wawancara mendalam yaitu: suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan

informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Bungin, 2000: 110).

Setelah melakukan observasi, peneliti juga harus melakukan wawancara dengan masyarakat tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap gempa dan tsunami, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih konkrit yang tidak bisa didapatkan melalui pengamatan.

➤ *Studi Kepustakaan*

Studi kepustakaan merupakan cara pengamatan data untuk mendukung penelitian dengan cara mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian sekaligus untuk mengetahui aspek-aspek terpenting yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti sehingga penelitian menjadi lebih fokus (Nazir, : 111-112).

4. Pemilihan Informan

Informan adalah individu atau orang yang dijadikan sumber untuk mendapatkan keterangan dan data untuk keperluan penelitian (Koentjaraningrat, 1991; 130). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pemilihan informan dengan teknik *purposive* yang mempertimbangkan azas kejenuhan data. Bilamana dalam proses pengumpulan data sudah tidak lagi ditemukan variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi mencari informan baru, proses pengumpulan informasi dianggap sudah selesai. Pengambilan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (secara sengaja) ini, informan juga

dipilih sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. *Purposive sampling* adalah dimana peneliti menentukan informan dengan anggapan atau pendapatnya sendiri sebagai sampel penelitian.

Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif, maka prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial (Burhan bungin. 2002; 53). Dalam penelitian ini, yang menjadi informan untuk dimintakan informasinya terdiri dari dua kelompok, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dan berkaitan dengan penelitian ini, disamping itu informan kunci ini adalah orang – orang yang benar – benar menguasai permasalahan ini. Sedangkan informan biasa adalah orang yang menguasai masalah dalam penelitian ini dan merupakan informan lanjutan untuk memperoleh data yang diperlukan. Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Informan kunci, yaitu aparat pemerintahan yang terkait di bidang penanggulangan bencana dalam hal ini BPBD propinsi, ketua SIBAT (Sistem penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat) Air Tawar Barat dan Lurah Kelurahan Air Tawar Barat.
2. Informan biasa, yaitu Informan yang sudah tinggal lebih dari 15 tahun dan Informan yang baru menetap di lokasi zona merah setelah ditetapkannya zona merah tsunami. Kemudian informan tersebut dikelompokkan berdasarkan wilayah tempat tinggalnya, wilayah pertama yaitu informan yang tinggal di wilayah pinggir pantai berada antara 1-

500 meter dari bibir pantai, kemudian wilayah kedua yaitu informan yang tinggal agak jauh dari pantai berada pada jarak 500 meter atau lebih dari bibir pantai.

3. Informan tambahan yaitu informan yang awalnya tinggal di Kelurahan Air Tawar Barat kemudian pindah ke daerah lain setelah ditetapkannya zona merah tsunami di wilayah tersebut.

5. Analisa Data

Analisa data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat dikemukakan tema dan dirumuskan hipotesis kerja (Maleong, 1990; 103). Teknik analisa data terhadap data yang diperoleh di lapangan yang didapat melalui pengamatan dan wawancara dikumpulkan, dipelajari dan di klasifikasikan menurut temanya masing masing. Analisa dilakukan setelah data dikumpulkan dari lapangan.

Data dikelompok dan berdasarkan permasalahan penelitian kemudian kategorisasi dibuat dari data yang telah disusun sehingga data dengan tujuan peneliti dapat dipilah-pilah. Penganalisaan data yang dikumpulkan dipaparkan, diinterpretasikan secara deskriptif sehingga dapat dipercaya sebagai suatu pendekatan kualitatif.

BAB II

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Kota Padang

Kota Padang adalah ibukota Propinsi Sumatera Barat yang terletak di pantai barat pulau Sumatera dan berada antara $0^{\circ}44'00''$ dan $10^{\circ}8'35''$ Lintang Selatan serta antara $100^{\circ}05'05''$ dan $100^{\circ}34'09''$ Bujur Timur. Menurut PP No. 17 Tahun 1980, luas Kota Padang adalah 694.96 km^2 atau setara dengan 1.65 persen dari luas Propinsi Sumatera Barat. Jumlah penduduk Kota Padang 875.750 jiwa dengan kepadatan penduduk 1.260 jiwa/Km² (BPS 2009). Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan dengan kecamatan terluas adalah Koto Tangah yang mencapai 232.25 km^2 .

Dari keseluruhan luas Kota Padang sebagian besar atau 51.01 persen berupa lautan yang dilindungi oleh pemerintah. Lahan berupa bangunan dan pekarangan seluas 62.88 km^2 atau 9.05 persen, sedangkan yang digunakan untuk lahan sawah seluas 52.25 km^2 atau 7.52 persen.

Selain daratan pulau Sumatera, Kota Padang memiliki 19 pulau dimana yang terbesar adalah Pulau Bintangur seluas 56.78 ha, kemudian Pulau Sikuai di Kecamatan Bungus Teluk Kabung seluas 48.12 ha dan Pulau Toran di Kecamatan Padang Selatan seluas 33.67 ha.

Ketinggian wilayah daratan Kota Padang sangat bervariasi, yaitu antara 0 - 1853 m diatas permukaan laut dengan daerah tertinggi adalah Kecamatan Lubuk

Kilangan. Kota Padang memiliki banyak sungai, yaitu 5 sungai besar dan 16 sungai kecil, dengan sungai terpanjang yaitu Batang Kandis sepanjang 20 km. Tingkat curah hujan Kota Padang mencapai rata-rata 326.67 mm per bulan dengan rata-rata hari hujan 16 hari per bulan pada tahun 2006. Suhu udaranya cukup tinggi yaitu antara 23° - 32° C pada siang hari dan pada malam hari adalah antara 22° - 28° C. Kelembabannya berkisar antara 74 - 84 persen (Sumber: Padang Dalam Angka 2009).

2. Kecamatan Padang Utara

Secara Geografis, Kecamatan Padang Utara terletak pada ketinggian dari permukaan laut 2-5 m dan luas wilayahnya 8,08 Km². Secara administratif Kecamatan Padang Utara berbatasan dengan:

- Sebelah Utara dengan Kecamatan Koto Tengah dan Nanggalo
- Sebelah Selatan dengan Kecamatan Padang Barat dan Padang Timur
- Sebelah Barat dengan Samudera Indonesia
- Sebelah Timur dengan Kecamatan Kuranji

Kecamatan Padang Utara terdiri dari 7 kelurahan. Yaitu Kelurahan Air Tawar Barat, Air Tawar Timur, Ulak Karang Utara, Ulak Karang Selatan, Lolong Belanti, Gunung Pangilun dan Alai Parak Kopi. Penduduk Kecamatan Padang Utara pada tahun 2008 berjumlah 65.953 jiwa, terdiri dari laki-laki 32.072 jiwa dan perempuan 33.881 jiwa. Kepadatan penduduk Kecamatan Padang Utara rata-rata 9.410 jiwa per kilometer. Perkembangan penduduk setiap tahunnya mengalami pengurangan, karena penduduk banyak yang pindah pada kecamatan

lain akibat adanya pemukiman-pemukiman baru dan juga karena adanya ancaman tsunami di Kota Padang (Sumber: Kantor Kecamatan Padang Utara 2008).

3. Kelurahan Air Tawar Barat

Kelurahan Air Tawar Barat merupakan salah satu dari 11 kelurahan yang terdapat di Kecamatan Padang Utara Kota Padang. Jarak kelurahan ini dari pusat kota adalah sekitar delapan kilometer, sehingga untuk sampai ke daerah ini tidak begitu sulit, karena dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi umum maupun pribadi.

Berdasarkan data *monografi* Kelurahan Air Tawar Barat (2008), daerah ini memiliki luas 11.2 Km², yang terdiri dari 14 RW (Rukun Warga) dan 62 RT (Rukun tetangga). Daerah Kelurahan Air Tawar Barat berada pada ketinggian lebih kurang 2-5 m dpl (meter diatas permukaan laut). Secara administratif, Kelurahan ini berbatas dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kec, KotoTengah
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kel.Ulak Karang Utara
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kel. Air Tawar Timur

Suhu udara rata-rata Kelurahan Air Tawar Barat adalah 24°C sampai dengan 32°C. Curah hujan pada daerah ini relatif sedang, yaitu rata-rata sebesar 389,94 milimeter per bulan, dengan jumlah hari hujan rata-rata 16,58 hari per bulan. Kelembaban udara berkisar antara 79% sampai dengan 89%. Angin berembus dari daerah barat dengan kecepatan berkisar antara 12 km/jam sampai dengan 35 km/jam.

B. Sejarah Kelurahan Air Tawar Barat.

Kelurahan Air Tawar barat di bentuk sekitar tahun 1981, sebelumnya bernama Kewalian Ujung Karang yang waktu itu masih tergabung dengan kelurahan Ulak Karang. Letak geografis daerah Air Tawar yang berada di pinggir pantai dan dahulunya terdapat banyak rawa maka agak sulit bagi masyarakat untuk menemukan air yang tawar. Namun di tempat itu terdapat sebuah sumur besar atau mata air yang digunakan oleh warga sekitar sebagai sumber mata air untuk keperluan sehari hari seperti memasak, mencuci dan lain lain. Sumur dinamakan sumur Air Tawar.

Penjelasan bapak Syaiful Bahri yg merupakan salah satu tokoh warga asli Kelurahan Air Tawar Barat.

“Jadi dek urang urang kalau ka pai ka sumua tu mangko di kecek kan lah ka pai ka Aie Tawa.”

Bahasa Indonesianya:

“Jadi kalau masyarakat akan ke sumur tersebut, maka mereka akan berkata akan pergi ke Air Tawar.”

Penduduk asli kelurahan Air Tawar Barat adalah suku *Guci* yang turun dari Pandai Sikek dan sudah mengolah lahan secara turun temurun dan mempunyai sertifikat lahan di daerah ini.

Menurut cerita bapak Jasri warga asli yang juga menjadi sekretaris lurah di kelurahan Air Tawar Barat mengatakan bahwa, dahulunya Air Tawar Ini dikepalai oleh Kepala Kampung Ulak karang (waktu itu Air Tawar dan Ulak Karang masih dalam kesatuan wilayah) dan pada tahun 1981 terbentuklah kelurahan di kota Padang, yang mana pada waktu itu baru ada empat kelurahan yaitu:

1. Kelurahan Ujung Karang
2. Kelurahan Air Tawar Timur
3. Kelurahan Air Tawar Selatan
4. Kelurahan Air Tawar Timur

Berdasarkan UU nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan kelanjutan dari itu terjadi *liquidasi* kelurahan di kota Padang. Dan pada akhir tahun 2000 Kelurahan Air tawar Barat disatukan dengan Kelurahan Air tawar Selatan yang berbatasan dengan:

- sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Parupuk Tabing
- sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Ulak Karang
- sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Air Tawar Timur
- sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia

C. Keadaan Demografis Kelurahan Air Tawar Barat

1. Penduduk.

Jumlah penduduk kelurahan Air Tawar Barat berdasarkan data kelurahan tahun 2010 adalah 14.913 jiwa, dengan Jumlah kepala keluarga 5.015 KK. Sebagian besar dari penduduk nya adalah warga pendatang yang berasal dari berbagai daerah.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	RW	Penduduk kelurahan Air Tawar Barat November 2010		
		L	P	L+P
1	RW 01	580	602	1.182
2	RW 02	654	684	1.338
3	RW 03	400	689	1.089
4	RW 04	785	451	1.236
5	RW 05	555	718	1.273
6	RW 06	988	1.016	2.004
7	RW 07	521	516	1.037
8	RW 08	416	430	846
9	RW 09	398	410	808
10	RW 10	333	398	731
11	RW 11	433	414	847
12	RW 12	362	536	898
13	RW 13	365	356	721
14	RW 14	426	477	903
	JUMLAH	7.216	7.697	14.913

Sumber: Kantor Kelurahan Air Tawar Barat 2010

Tabel di atas memperlihatkan komposisi penduduk kelurahan Air Tawar Barat berdasarkan kelompok RW. Dimana dari data tabel di atas dapat kita lihat bahwa di kelurahan Air Tawar Barat jumlah tingkat pertumbuhan perempuan lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan laki-laki. Dengan jumlah laki-laki 7.216 jiwa dan perempuan 7.697 jiwa.

2. Agama

Di kelurahan Air Tawar Barat terdapat 3 macam agama yang dianut oleh penduduknya, yaitu: Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik. Mayoritas

penduduk kelurahan Air Tawar Barat beragama Islam. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk kelurahan Air Tawar Barat berdasarkan agama yang dianutnya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah (orang)
1	Islam	14.784
2	Katolik	90
3	Protestan	39
4	Hindu	-
5	Budha	-
	Jumlah	14.913

Sumber: Kantor Kelurahan Air Tawar Barat 2010

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa terdapat beragam agama di Kelurahan Air Tawar Barat, namun kehidupan sehari-hari mereka cukup harmonis dan saling menghargai antar pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya. Hal ini terbukti dengan tidak pernahnya terjadi pertentangan dan konflik agama di daerah ini.

Untuk menunjang kegiatan keagamaan, di Kelurahan Air Tawar Barat terdapat 12 buah sarana peribadatan umat Islam yang terdiri dari 8 buah mesjid dan 4 buah musholla. Sedangkan sarana peribadatan non muslim tidak ada, dikarenakan mayoritas penduduk Kelurahan Air Tawar Barat beragama Islam.

3. Tingkat Pendidikan

Dilihat dari segi pendidikan masyarakat Kelurahan Air Tawar Barat sangat mengutamakan karena pendidikan mempunyai peranan penting dalam

kehidupan masyarakat dan negara. Pendidikan dapat memberikan cakrawala baru serta wawasan yang luas terutama dalam berpikir dan bertindak bagi masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang hendak dicapai. Tingkat pendidikan di Kelurahan Air Tawar Barat sudah mencakup dari tingkat pendidikan yang Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.

Pada dasarnya tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Air Tawar Barat sudah relatif baik, karena sekitar 50% penduduknya sudah menamatkan pendidikan hingga jenjang SLTA. Walaupun ada yang tidak tamat Sekolah Dasar atau hanya sampai tamatan Sekolah Dasar, itupun dalam jumlah yang relatif kecil dari jumlah keseluruhan penduduk. Untuk keterangan lebih jelasnya, jumlah penduduk menurut lulusan pendidikan umum dapat dilihat pada tabel dihalaman belakang ini.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	Buta Huruf	18
2	Tidak Tamat SD	219
3	Sekolah Dasar / Sederajat	2928
4	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	3031
5	Sekolah lanjutan Tingkat Atas	3833
6	Tamat D1	182
7	Tamat D2	204
8	Tamat D3	413
9	Sarjana S1	1.525
10	Sarjana S2	617
11	Sarjana S3	103
	Jumlah	13.073

Sumber: Kantor Kelurahan Air Tawar Barat Tahun 2010

Sebanyak kurang lebih 1.840 penduduknya masih berusia dini dan sebagian nya tidak pernah mengecap pendidikan formal. Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk Air Tawar Barat pernah mengecap dunia pendidikan. Bahkan penduduk yang pendidikannya sampai tingkat Perguruan Tinggi mencapai sekitar 20% lebih. Jadi asumsi awal bahwa pengetahuan penduduk tentang gempa dan tsunami diduga cukup baik, ditambah dengan pengalaman pengalaman gempa yg sering melanda penduduk ini.

Sementara itu, dalam menunjang pendidikan di Kelurahan Air Tawar Barat, terdapat sarana pendidikan formal sebanyak 17 unit. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Air Tawar Barat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Jumlah Sarana Pendidikan

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak	6
2	Sekolah Dasar	7
3	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	1
4	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	2
5	Perguruan Tinggi	1
	Jumlah	17

Sumber: Kantor Kelurahan Kelurahan Air Tawar Barat Tahun 2010

Selain sarana pendidikan diatas, dalam rangka peningkatan pengetahuan masyarakat di bidang keagamaan, terdapat juga 9 buah TPA. Dari tabel 2 dan 3 diatas terlihat secara keseluruhan bahwa tingkat pendidikan di Kelurahan Air

Tawar Barat tergolong tinggi, dimana rata-rata 79 % pendidikan penduduknya sudah sampai pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

4. Mata Pencaharian Penduduk.

Manusia merupakan makhluk yang hidup yang mempunyai sifat biologis dan sosial yang harus terpenuhi kebutuhannya. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan pokok yang terdiri dari sandang, papan, dan pangan serta ada juga kebutuhan lain yang sangat diperlukan guna mempertahankan serta menjalankan kehidupannya baik secara materi maupun non materi. Untuk itu manusia bekerja sebagai sarana pemenuhan kebutuhan keluarga.

Mata Pencaharian merupakan sarana mutlak bagi manusia untuk memperoleh sesuatu yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia secara naluri mempunyai kebutuhan lahir dan batin, untuk itu mereka harus memiliki sesuatu yang membuat mereka berusaha sekuat tenaga agar mendapatkan hasil yang diperlukan hasil yang diperlukan semaksimal mungkin. Sistem mata pencarian hidup suatu suku bangsa banyak dipengaruhi oleh tingkat kemajuan yang telah dicapai serta lingkungan alam sekitarnya, misalnya seperti mata pencarian masyarakat yang telah maju dengan sistem mata pencarian yang masih terasing yang berdiam di hutan-hutan belantara, sistem mata pencarian masyarakat yang menetap didataran tinggi berbeda dengan sistem mata pencarian masyarakat yang berdiam dipinggir pantai.

Penduduk Kelurahan Air Tawar Barat tergolong masyarakat maju yang menetap di pinggir pantai dengan mata pencaharian penduduk sangat beragam,

diantaranya pegawai negeri sipil, Wiraswasta, dagang, nelayan, dan lain – lain.

Jenis – jenis mata pencaharian dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

Tabel 6. Jumlah penduduk menurut Jenis Mata Pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1	Dagang	1.617
2	Pengusaha/Swasta	203
3	Pegawai Negri	5.889
4	TNI/POLRI	19
5	Dokter	20
6	Nelayan	60
7	Penjahit	28
8	Tukang Batu	18
9	Tukang Kayu	8
10	Montir	9
11	Sopir	43
12	Pengemudi becak	30
	Jumlah	7.944

Sumber: Kantor Kelurahan Kelurahan Air Tawar Barat Tahun 2010

Sekitar 50% penduduk Air Tawar Barat yang mempunyai mata pencarian dan pada umumnya bekerja sebagai pegawai negri. Dan sebagian lain bermata pencaharian di bidang swasta, berdagang buruh dan nelayan.

5. Pola Perkampungan dan Perumahan

Pola pemukiman dan perumahan di Kelurahan Air Tawar Barat mayoritas berbentuk perumahan atau kompleks yang relatif rapat. Oleh karena penduduk

Kelurahan Air Tawar Barat yang heterogen menyebabkan rumah rumah penduduk dibuat berdasarkan keinginan masing masing pemilik rumah Bentuk dan model perumahan juga cukup beragam, terdiri dari rumah permanen yang terbuat dari semen, rumah semi permanen dan rumah papan yang terbuat dari kayu, bahkan sebagian rumah ada yang hanya berlantaikan tanah saja. Atap rumah juga beragam bentuknya, terdiri dari seng, asbes bahkan juga ada yang beratap rumbia sesuai dengan perekonomian masing masing.

Tabel 7. Jenis Bangunan di Kelurahan Air Tawar Barat

No.	Jenis bangunan	Jumlah Bangunan
1	Permanen	2.994
2	Semi Permanen	981
3	Non Permanen	11
	Jumlah	3.986

Sumber: Kantor Kelurahan Air Tawar Barat Tahun 2010

Sarana transportasi untuk akses penduduk tersebut ada yang dapat dijangkau dengan kendaraan mobil dan ada juga dengan kendaraan roda dua. Kendaraan mobil di Kelurahan Air Tawar Barat dimiliki oleh 1.014 keluarga, dan kendaraan roda dua dimiliki 1.897 keluarga. Angkutan kota jurusan labor - pasar. Raya merupakan sarana transportasi dari Kelurahan Air Tawar Barat menuju pusat kota. Selain itu juga ada ojek motor roda dua sebanyak 30 unit dan roda tiga sebanyak 47 unit. dan juga ada becak bertenaga manusia untuk angkutan di dalam perumahan atau sering disebut *komplek* (Kelurahan Air Tawar Barat Tahun 2010).

Hal ini membuktikan bahwa banyaknya jumlah kendaraan yang ada di Kelurahan Air Tawar Barat. Jika terjadi gempa yang berpotensi tsunami akan

menyulitkan proses evakuasi jika mayoritas penduduk melarikan diri menggunakan kendaraan. Sarana air bersih pada umumnya di kebanyakan rumah di Kelurahan Air Tawar Barat memakai air PAM dari PDAM, namun ada juga sebagian penduduk yang memanfaatkan sumber mata air menggunakan sumur pompa dan sumur gali.

Untuk keperluan MCK atau Mandi, Cuci, Kakus pada umumnya penduduk memiliki kamar mandi dan toilet di setiap rumah, hanya saja sebagian penduduk yang bermukim di pinggir pantai atau sering di sebut daerah *Pasie* yang belum memiliki toilet di rumah mereka.

Dalam rangka memberikan pelayanan kesehatan di Kelurahan Air Tawar Barat terdapat cukup banyak sarana kesehatan, baik dari puskesmas maupun tempat praktek dokter. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 8. Jumlah Sarana dan Prasarana Kesehatan

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Rumah Sakit Umum Pemerintah	-
2	Rumah Sakit Swasta	-
3	Puskesmas	1
4	Puskesmas Pembantu	2
5	Apotik/toko obat	4
6	Posyandu	13
7	Tempat Praktek Dokter	4
	Jumlah	24

Sumber: Kantor Kelurahan Kelurahan Air Tawar Barat Tahun 2010

6. Sistem Pemerintahan

6.1. Susunan Pemerintahan Kelurahan

Pemerintahan kelurahan berbeda dengan pemerintahan desa. Kelurahan biasanya terdapat di daerah perkotaan. Perbedaan desa dan kelurahan dapat terlihat dari pemimpin dan cara pemilihannya. Kepala kelurahan sering disebut Lurah. Lurah diangkat dan dipilih oleh pemerintah. Lurah adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang mampu dan cakap dalam menjalankan tugas. Lurah diangkat oleh walikota atas usul kepala kecamatan dari pegawai negeri sipil yang berprestasi. Syaratnya, dia harus mampu dan menguasai pengetahuan tentang pemerintahan. Selain itu, memenuhi persyaratan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Orang yang menjabat sebagai lurah mempunyai beberapa tugas yang harus dilaksanakan. Tugas lurah bukan hanya memimpin masyarakat di wilayahnya, tetapi masih banyak lagi tugas yang lain.

Lurah mempunyai tugas, di antaranya :

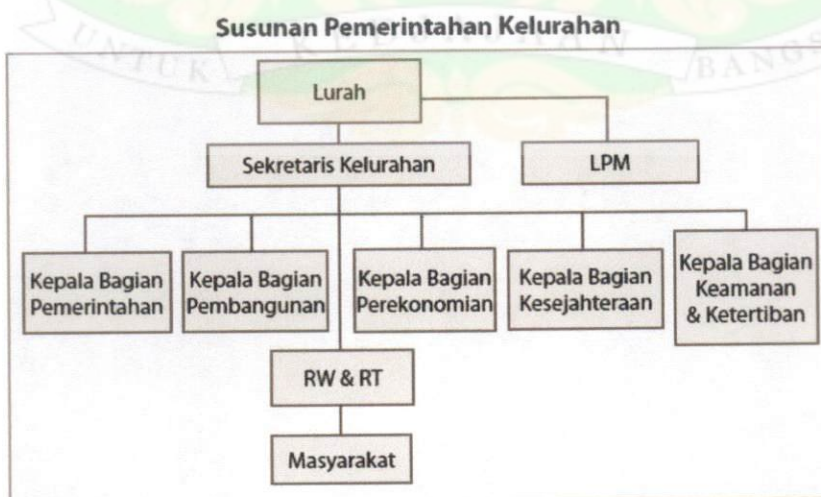
- a. Melaksanakan kegiatan pemerintahan kelurahan.
- b. Memberdayakan masyarakat.
- c. Melayani masyarakat.
- d. Menyelenggarakan sistem keamanan agar masyarakat tenteram dan tertib.

Dalam melaksanakan tugasnya, lurah bertanggung jawab kepada bupati/walikota melalui camat. Lurah dibantu oleh beberapa perangkat kelurahan yang bertanggung jawab kepada lurah. Sejak 1998, pemerintah pusat mencanangkan Program Pemberdayaan Kecamatan (PPK) dan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM Mandiri Perdesaan).

PNPM dilaksanakan dalam upaya mengentaskan kemiskinan, perluasan kesempatan kerja di perdesaan, peningkatan kualitas hidup, kesejahteraan, dan kemandirian masyarakat perdesaan. Pemerintahan kelurahan harus ikut berperan agar program pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan baik. Pemerintahan kelurahan merupakan unsur pemerintahan yang berhubungan langsung dengan masyarakat.

Kelurahan merupakan wilayah gabungan dari beberapa Rukun Warga (RW). Pemerintahan di tingkat kelurahan merupakan unsur pemerintahan yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Dalam menjalankan semua perencanaan pembangunan di kelurahan terdapat Dewan Kelurahan (Dekel). Dewan Kelurahan berfungsi sebagai pemberi masukan kepada lurah tentang rencana pembangunan di wilayahnya. Kelurahan Air Tawar Barat dipimpin oleh seorang lurah dan dibantu oleh lima orang pegawai. Adapun yang menjadi tata urusan dalam kelurahan dapat dilihat dalam susunan pemerintahan kelurahan berikut ini:

Gambar 4. Susunan Pemerintahan Kelurahan



6.2. Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT)

Pemerintahan dibawah kelurahan adalah rukun warga (RW). Di kelurahan Air Tawar Barat ini terdapat 14 RW. Pemerintahan ini dipimpin oleh seorang kepala RW yang dipilih oleh warga setempat. Pemerintahan di bawah RW adalah RT atau rukun tetangga. Sama dengan kepala RW, seorang kepala RT dipilih oleh masyarakat. Untuk daerah kelurahan Air Tawar Barat ini terdapat 62 RT.



BAB III

PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP POTENSI BENCANA DI *RED ZONE* TSUNAMI

A. Karakteristik Informan

Pada pembahasan bab ini akan diuraikan mengenai gambaran kehidupan atau profil informan yang berada di *red zone* tsunami yang memiliki ciri-ciri dan kriteria dan alasan-alasan tertentu dalam penelitian ini. Informan berjumlah 15 orang, terdiri dari 10 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Dalam kriterianya yang digunakan adalah usia yang berada diatas 18 tahun sampai dengan usia 69 tahun. Pendidikan informan mulai dari SD sampai dengan S2, pekerjaan meliputi mahasiswa, ibu rumah tangga, pedagang, wiraswasta, guru, PNS serta pensiunan PNS dengan gambaran penghasilan rata-rata mulai dari Rp 500 ribu/bulan hingga Rp 6 juta/bulan. 9 orang informan tinggal di rumah sendiri dan 6 orang informan lain tinggal dengan menyewa. 11 rumah yang ditempati informan berbentuk permanen dan 4 orang informan lain tinggal di rumah semi permanen. Informan mayoritas beretnis Minangkabau, dan dua informan beretnis Jawa.

Ke 15 informan tinggal tersebar di kelurahan Air Tawar Barat. 7 orang informan tinggal dalam kawasan kurang dari 500 meter dari pinggir pantai. 6 orang informan tinggal pada kawasan diatas 500 meter dari pinggir pantai, dan 2 orang informan tambahan sudah pindah ke lokasi lain. Pengelompokan dua wilayah tempat tinggal ini bertujuan untuk melihat persepsi yang berbeda dari informan berdasarkan jarak tempat tinggalnya dari bibir pantai.

Informan yang bertempat tinggal kurang 500 meter dari bibir pantai:

Informan 1: Dt. R. Batuah (62 tahun)

Bapak Busyarni Evadri Dt. Rajo Batuah merupakan pensiunan BKKBN asal Solok, Sumatra barat. Bapak Dt. Rajo Batuah merupakan salah satu tokoh masyarakat di wilayah Air Tawar Barat. Menjabati banyak lembaga sosial yang salah satunya bergerak di bidang penanggulangan bencana berbasis masyarakat, pengurus di salah satu mesjid dan ketua RT di kawasan tempat tinggalnya.

Tinggal dikawasan air tawar barat sejak tahun 1994 dengan rumah permanen dengan empat ruang kamar tidur, satu ruang tamu, satu ruang keluarga, satu dapur dan dua kamar mandi. Bapak Datuak memiliki satu unit mobil, dua unit sepeda motor dengan penghasilan rata rata Rp. 5.000.000,- perbulan. Perabotan yang dimiliki pak Busyarni adalah 2 unit televisi yang berukuran 21 inchi, 1 kulkas, dan kursi syofa yang berada diruang tamu. Dirumah bapak Dt. R Batuah tinggal bersama 1 orang istri, 3 orang anak dan 1 orang mertua. 1 orang anak lagi sedang kuliah di UGM

Informan 2: Nurmi (52 tahun)

Ibu Nurmi 52 tahun, memiliki pendidikan terakhir hanya sampai tingkat SD, dan sekarang bekerja sebagai penjual es didepan GOR UNP sejak tahun 1993 sampai sekarang. Penghasilan yang diperoleh dalam satu bulan sebesar 2.500.000,-perbulan. Ibu Nurmi memiliki empat orang anak, anak yang pertama laki-laki berumur 20 tahun, anak kedua laki-laki yang berumur 18 tahun, dan anak yang ketiga juga laki-laki yang baru berumur 14 tahun, dan anak keempat perempuan baru berumur 9 tahun, semua anak ibu Nurmi masih sekolah.

Ibu Nurmi berdomisili di jalan, parkit no. 13 sejak tahun 1997 sampai sekarang. Rumah yang ditempati ibu Nurmi merupakan rumah kontrakan karna kesulitan ekonomi keluarga mereka belum mampu untuk memiliki rumah sendiri. Rumah yang ditempati bersifat semi permanen, di tepi pantai. Rumah ini memiliki ruang tamu yang menyatu dengan ruang keluarga, 2 kamar tidur, 1 dapur, dan 1 kamar mandi yang berada diluar. Dari perabotan rumahnya ada 1 televisi berukuran 20 inchi, 1 penanak nasi, dan kursi syofa yang mulai agak usang yang berada diruang tamu.

Informan 3: Kamirul (63 tahun)

Bapak Kamirul berumur 58 tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Bapak Kamirul merupakan pensiunan pegawai di Universitas Negeri Padang (UNP), terakhir menjabat sebagai pegawai di perpustakaan universitas tersebut. Gaji dari pensiunan pegawai di Universitas Negeri Padang tentulah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, untuk itu Bapak Kamirul membuka warung kecil di depan rumahnya untuk menambah pemasukan didalam rumah tangga. Penghasilan rata rata keluarga Bapak Kamirul adalah sekitar Rp. 2.500.000 per bulan. Dengan pendapatan sebesar itu mereka sekeluarga harus bisa membeli bahan pokok, makanan, biaya sekolah untuk anak anaknya dan untuk keperluan rumah tangga lainnya.

Bapak Kamirul tinggal di rumah yang dibangunnya sendiri diatas tanah milik istrinya pada tahun 1985 bersama istri dan anak anaknya. Mereka sekeluarga tinggal di jalan Belibis Blok D gang Nuri no. 22 Air Tawar Barat, cuma sekitar sepuluh meter dari garis pantai. namun jika pasang naik datang air

laut Cuma berjarak lima meter dari rumahnya. Rumah yang dihuni bapak Kamirul terdiri dari tiga kamar tidur, ruangan tamu dan ruangan tengah yang menyatu, dapur dan ruang makan yang menyatu dan satu kamar mandi. Keluarga bapak Kamirul memiliki satu unit sepeda motor. Perabotan rumah tangga yang dimiliki oleh bapak Kamirul diantaranya adalah televisi 20 inchi, empat buah kursi tamu yang terbuat dari busa beserta satu buah meja tamu, satu buah lemari pajangan dan beberapa keramik dari tanah liat. Rumah Bapak Kamirul terlihat sangat rapi dan asri, dengan cat putih yang bersih dan kusen dan pintu yang di cat berwarna pink. Tidak terlihat lagi retakan atau kerusakan akibat gempa tahun 2009 lalu. karna sudah diperbaiki oleh keluarga Bapak Kamirul.

Informan 4: Nurhayati (54 tahun)

Bu Nurhayati 54 tahun, ibu Nurhayati hanya memiliki pendidikan sampai tingkat SD, ibu Nurhayati hanya seorang ibu rumah tangga dan memiliki 3 orang anak, anak yang pertama perempuan dan sudah menikah yang tinggal bersama suami dan anak-anaknya di luar kota Padang, yang kedua berumur 23 tahun, anak ibu nurhayati ini bekerja di SPBU yang berada di Air Tawar, dan anak ke tiga dari ibu Nurhayati baru berumur 16 tahun yang baru menduduki sekolah tingkat SMA. Suami ibu Nurhayati bekerja sebagai nelayan buruh yang memiliki penghasilan rata rata 1.800.000,-perbulan.

Berdomisili di jalan, parkit no. 17 sejak tahun 1995 sampai sekarang. Rumah bersifat semi permanen, di tepi pantai. Rumah ibu Nurhayati memiliki 3 kamar tidur, 1 dapur, dan 1 kamar mandi yang berada didalam rumah, didekat dapur. Dan ruang tamu. Perabotan rumah tangga yang ada didalam rumah ini

tidak lah banyak hanya ada 1 televisi yang berukuran 18 inchi, dan 1 penanak nasi, dan 1 syofa yang berada diruang tamu.

Informan 5: Helza (26 tahun)

Helza merupakan seorang wanita berusia 26 tahun, pendidikan terakhirnya S1 disebuah perguruan tinggi di kota Padang, dengan status belum menikah. Helza berprofesi sebagai pegawai disalah satu perusahaan swasta di kota padang dengan penghasilan rata rata Rp 2.000. Helza tinggal bersama orang tua dan keluarganya. Bentuk rumah Helza yaitu beratap seng, dinding semen dan lantai coran. Rumah ini ada tiga kamar tidur, ruangan tamu yang menyatu dengan ruang keluarga, dapur, ruang makan dan satu kamar mandi. Keluarga Helza memiliki 3 unit sepeda motor yang salah satunya milik Helza. Perabotan rumah tangga yang dimiliki oleh Helza diantaranya adalah lima buah kursi tamu yang terbuat dari busa (sofa), satu buah meja tamu dari kayu dan kaca dan satu buah lemari pajangan yang berisi keramik – keramik dan satu unit televisi yang dipajang di ruang keluarga. Ruang makan Ibu Neni terdapat lima buah kursi kayu dan satu buah meja makan yang berukuran sedang. Setelah sering terjadi bencana gempa Helza dan keluarganya sempat mengungsi sementara ke daerah Lubuk Buaya namun tetap kembali tinggal dirumah itu karna alasan tidak ada tempat tinggal lain.

Informan 6: Rizal (36 tahun)

Bapak Rizal tinggal di Jalan. Gajah no. 3 Air Tawar Barat sejak tahun 2010. rumah permanen. pendidikan terakhir S1, wiraswasta penghasilan rata rata Rp 6.000.000

Bapak Erizal usia 36 tahun, pendidikan S1, bapak Erizal bekerja sebagai wiraswasta dengan pengahilan 5.000.000, per-bulan. Bapak Erizal tinggal di Jalan. Gajah no. 3 Air Tawar Barat sejak tahun 2010. Rumah yang ditempati bapak Erizal merupakan rumah permanen. Memiliki satu ruang tamu, ruang keluarga, tiga kamar tidur, dapur dan satu kamar mandi. Bapak Erizal tinggal bersama istri dan 1 orang anaknya yang berumur 2 tahun, Perabotan yang dimiliki pak Erizal adalah ada 1 televisi yang berukuran 21 inchi, 1 kulkas, dan 1 penanak nasi, satu set meja makan dan satu set kursi sofa tamu yang lengkap dengan mejanya berada diruang tamu. Kendaraan yang dimiliki pak Erizal adalah satu unit sepeda motor, dan satu mobil pick up.

Informan 7: Azzam (19 tahun)

Azzam adalah mahasiswa tingkat pertama d Universitas Negeri Padang (UNP) dengan jurusan Pendidikan Jasmani di fakultas Ilmu Keolahragaan. Mahasiswa ini berasal dari Pesisir Selatan. Sekarang Azzam *kost* di jalan Parkit dengan kondisi rumah permanen. Uang jajan Rp 500 ribu rupiah perbulan. Azzam adalah anak ke tiga dari empat bersaudara. Kakak Azzam yang paling besar bekerja sebagai pegawai negri sipil di Pesisir selatan. Kadang kadang biaya kuliah Azzam dibantu juga oleh kakaknya.

Informan yang bertempat tinggal lebih 500 meter dari bibir pantai:

Informan 1: Hj. Yusinah (69 tahun)

Hj Yusinah Kasim yang berusia 69 tahun merupakan salah satu pensiunan dosen Bahasa Indonesia UNP golongan 4D. Beliau Tinggal di rumah dinas UNP

yang bersifat permanen dan bertingkat. Penghasilan rata rata keluarga Rp. 6.000.000,- perbulan. Tinggal di air tawar yaitu sejak tahun 1961. Tahun 1968 tinggal di komplek dosen UNP di jalan Tiong no. 3.

Ibu Yusinah tinggal bersama suaminya yang berumur 72 tahun dan satu orang anaknya bernama marisa yang berusia 23 tahun yang sekarang masih kuliah di UNP yang juga merupakan mahasiswa tingkat akhir. Selain itu bu Yusinah juga menyediakan tempat kost untuk mahasiswa UNP. Rumah ibu Yusinah memiliki 4 kamar tidur, ruang tamu, 1 dapur, dan 3 kamar mandi yang berada dilantai 2 dan satu lagi berada didekat dapur lantai 1 dan satu lagi di kamar tidur. Keluarga ibu Yusinah dikenal sebagai keluarga yang cukup berada karena memiliki 1 unit sepeda motor, 2 unit mobil, perabotan yang dimiliki ibu Yusinah 2 televisi yang berukuran 29 inchi dan 20 inchi, 1 komputer yang berukuran 21 inchi layar datar, 1 kulkas, 1 AC yang berada disalah satu kamar, 2 set sofa yang berada diruang tamu dan ruang keluarga.

Informan 2: Mulyana (56 tahun)

Bapak Mulyana tinggal di Jalan. Merpati induk no 50. Perumnas Air Tawar Barat. seorang duda pendidikan terakhir SMP bekerja serabutan dengan penghasilan rata rata Rp 1.500.000. Rumah permanen tinggal sejak 20 tahun yang lalu, dan rumah ini hanya memiliki dua kamar tidur, satu dapur, dan satu ruang makan.

Perabotan yang dimiliki adalah satu televisi berukuran 14 inchi, satu penanak nasi. Dan satu meja makan yang berada didekat dapur. Dan kursi rotan

yang mulai usang yang berada diruang tamu. Dan memiliki satu kendaraan roda dua yang digunakan untuk bekerja.

Informan 3: Willy (32 tahun)

Bapak Willy sekarang berumur 32 tahun. Pendidikan terakhir yang dimiliki Willy adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ia merupakan ayah dari tiga orang anak laki laki. Anak nya yang paling besar berumur enam tahun dan sudah bersekolah di Sekolah Dasar kelas satu di dekat tempat tinggalnya. Anak kedua belum bersekolah dan anak bungsunya masih bayi. Dulu bapak Willy pernah bekerja di salah satu sorum motor di kota padang sebagai montir atau mekanik. Setelah itu ia berganti profesi sebagai sales yang menyuplai onderdil motor ke daerah daerah. Namun sejak memiliki tiga orang anak yang masih kecil kecil dan dengan alasan tidak ingin meninggalkan keluarga, dengan keahlian mekaniknya ia memutuskan untuk membuka bengkel sendiri di depan rumah orang tuanya yang berdekatan dengan rumahnya. Penghasilan rata – rata bapak Willy dari keahlian berbengkelnya adalah Rp. 1.800.000,00 per bulan. Dengan pendapatan sebesar itu mereka sekeluarga harus bisa membeli bahan pokok, makanan tambahan dan susu untuk anak anaknya dan untuk keperluan rumah tangga lainnya.

Bapak Willy tinggal di rumah sewaan bersama istri dan anak anaknya. Hal ini karena bapak Willy dan keluarga belum mampu untuk membeli rumah sendiri. Rumah tersebut berada di komplek Perumnas Air Tawar Barat. Rumah yang dihuni bapak Willy terdiri dari dua kamar tidur, ruangan tamu, ruangan tengah, dapur dan ruang makan yang menyatu dan satu kamar mandi. Keluarga bapak

Willy memiliki satu unit sepeda motor. Perabotan rumah tangga yang dimiliki oleh bapak Willy diantaranya adalah televisi 18 inchi, empat buah kursi tamu yang terbuat dari plastik beserta satu buah meja tamu dan satu buah lemari pajangan. karna memiliki tiga anak yang masih kecil kecil rumah bapak Willy selalu terlihat kurang rapi, selain bekas retakan dinding akibat gempa yang sudah ditambal namun belum di cat, serta retakan retakan lantai yang hanya di plester lakban.

Informan 4: Neni (41 tahun)

Ibu Neni merupakan seorang wanita berusia 41 tahun, pendidikan terakhirnya DIII disebuah perguruan tinggi di kota Padang. Statusnya sudah berkeluarga dan memiliki tiga orang anak. Keseharian beliau adalah sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai pegawai disalah satu perusahaan swasta di kota padang dengan penghasilan rata rata Rp 2.500.000. Sejak 14 tahun yang lalu, ibu Neni dan keluarganya tinggal di Jl. Gajah Air Tawar Barat di sebuah rumah orang tuanya bersama suami dan tiga orang anaknya. Hal ini karena Ibu Neni dan keluarga belum mampu untuk membeli rumah sendiri atau pun untuk membangun rumah sendiri. Bentuk rumah Ibu Neni yaitu beratap seng, dinding semen dan lantai marmer. Rumah ini ada tiga kamar tidur, ruangan tamu yang berukuran sekitar 3 x 4 meter, dapur, ruang makan dan satu kamar mandi. Keluarga Ibu Neni memiliki satu unit sepeda motor. Perabotan rumah tangga yang dimiliki oleh Ibu Neni diantaranya adalah empat buah kursi tamu yang terbuat dari busa (sofa), satu buah meja tamu dari kayu dan kaca dan satu buah lemari pajangan yang berisi keramik – keramik (*gucci*) yang dipajang di

ruang tamu. Di ruangan tengah Ibu Neni terdapat satu unit televisi berukuran 20 Inc. Ruang makan Ibu Neni terdapat lima buah kursi kayu dan satu buah meja makan yang berukuran sedang. Setelah sering terjadi bencana gempa Ibu Neni dan keluarganya tetap tinggal dirumah itu karna alasan tidak ada tempat tinggal lain.

Informan 5: Riko (25 tahun)

Riko merupakan pengusaha warnet di dekat kampus UNP, pendidikan terakhirnya adalah D3 komputer. Penghasilan rata rata Riko adalah Rp.2.000.000,- perbulan. Tinggal di kawasan Perumnas Air Tawar Padang sejak tahun 1990.

Riko tinggal bersama Ibu dan 1 orang saudara laki-lakinya. Rumah Riko ada 6 kamar, tiga kamar di lantai atas difungsikan sebagai tempat kost mahasiswa UNP, ruang tamu, ruang keluarga, 1 dapur, dan 2 kamar mandi yang berada disalah satu kamar dan satu lagi berada didekat dapur, perabotan yang terdapat di rumah Riko 1 unit televisi yang berukuran 21 inchi, 1 unit komputer yang berada di kamar, 1 kulkas, 1 AC yang berada disalah satu kamar, 1 syofa yang berada diruang tamu, dan memiliki 2 unit sepeda motor sebagai alat transportasi keluarga.

Informan 6: Aya (24 tahun)

Aya merupakan seorang wanita berusia 24 tahun, pendidikan terakhirnya SMU di kota Medan, dengan status belum menikah. Aya berprofesi sebagai pegawai di Basarnas di kota padang dengan penghasilan rata rata Rp 1.7000.000 perbulan. Aya tinggal bersama orang tua dan keluarganya di sebuah rumah yang di sewa. Aya adalah anak paling besar dari 7 orang bersaudara. Bentuk rumah Aya yaitu beratap seng, dinding semen dan lantai keramik. Rumah keluarga Aya dua

lantai yang didalamnya terdapat 4 kamar tidur, ruangan tamu, ruang keluarga, dapur, ruang makan dan dua kamar mandi. Keluarga Aya memiliki 2 unit sepeda motor dan 2 unit kendaraan roda empat yang salah satunya milik Aya. Setelah sering terjadi bencana gempa Helza dan keluarganya sempat mengungsi sementara ke daerah Lubuk Buaya namun tetap kembali tinggal dirumah itu karna alasan tidak ada tempat tinggal lain.

Informan yang pindah:

Informan11: Rosmayunir (41 tahun)

Ibu Rosmayunir adalah kepala sekolah di SMA 1 Pertiwi, pendidikan terakhir beliau adalah Master Komputer di UPI. dengan penghasilan rata rata keluarga RP. 5.000.000,- perbulan. Pada awalnya beliau tinggal Jalan Cendrawasih Air Tawar Padang sejak tahun 1993. Namun sejak kejadian gempa 30 september 2009 lalu beliau sekeluarga pindah ke rumahnya yang lain yang berada Air Dingin kawasan Lubuk Minturun. Dengan alasan bahwa rumah yang beliau tempati itu rusak berat akibat gempa dan supaya tidak terlalu was was seandainya kota Padang kembali dilanda bencana gempa.

Ibu Rosmayunir tinggal bersama suami dan tiga orang anaknya. Anak yang pertama bernama ilham yang berumur 18 tahun, anak ke dua bernama anisa yang berusia 16 tahun, dan putra mereka yang terakhir adalah bernama fikri yang baru berusia 12 tahun. Rumah ibu Rosmayunir yang di Air Tawar ada 4 kamar, ruang tamu, 1 dapur, dan 2 kamar mandi yang berada disalh satu kamar dan satu lagi berada didekat dapur. Keluarga ibu Rosmayunir dikenal seabgai keluarga yang cukup berada, memiliki 2 unit sepeda motor, 1 unit mobil, perabotan yang

dimiliki ibu Rosmayunir 2 televisi yang berukuran 21 inci dan 14 inci, 1 komputer yang berukuran 21 inci layar datar, 1 kulkas, 1 AC yang berada disalah satu kamar, 1 syofa yang berada diruang tamu.

Informan 12: Riki (32 tahun)

Bapak Riki berumur 31 tahun, seorang wiraswasta dengan pendidikan terakhir DIII di Universitas swasta di kota Padang. Bapak Riki membuka warung di fakultas Ilmu Keolahragaan di Universitas Negeri Padang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu Bapak Riki juga bekerja honorer di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Penghasilan rata rata keluarga Bapak Riki adalah sekitar Rp. 2.500.000 per bulan. Dengan pendapatan sebesar itu mereka sekeluarga harus bisa membeli bahan pokok, susu anaknya dan untuk keperluan rumah tangga lainnya.

Bapak Riki tinggal di jalan Srigunting no. 9 Air Tawar Barat semenjak lima tahun yang lalu. Bapak Riki tinggal bersama istri dan satu orang anak perempuannya yang masih kecil. Rumah yang didiami Bapak Riki dan keluarga adalah rumah peninggalan dari keluarga dari pihak ayah Bapak Riki. Rumah semi permanen yang ditempati memiliki satu kamar tidur, ruang tamu dan satu dapur, dan kamar mandi di samping rumah, serta teras yang agak luas yang sempat difungsikan sebagai warung nasi. Perabotan yang dimiliki pak ricky adalah 1 unit televisi yang berukuran 18 inci, 1 kulkas, dan 3 buah kursi plastik yang berada diruang tamu.

B. Perilaku Masyarakat Terhadap Gempa dan Ancaman Tsunami.

Pada umumnya masyarakat yang berada di *red zone* tsunami sudah mengetahui gejala dan tanda terjadinya tsunami. Karna seringnya pengalaman gempa dan kesadaran masyarakat akan kerawanan daerah tempat tinggalnya menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi bagi masyarakat untuk mengetahui apa itu gempa dan tsunami, serta cara cara penyelamatan diri dari bencana tersebut. Selain itu informasi mengenai gejala tsunami dan cara cara melindungi diri sudah marak diinformasikan dimedia media seperti televisi, radio, buku buku dan internet serta lembaga lembaga pendidikan dan lembaga masyarakat mulai dari sekolah sekolah sampai ke jemaah masjid sudah mendapatkan pengetahuan tentang gempa dan tsunami. Dan informasi tersebut cepat tersebar sampai ke kalangan masyarakat terkecil sekalipun.

Pada tahun 1797 dan 1833, wilayah Mentawai pernah mengalami tsunami. Kedua gempa ini berkekuatan lebih dari skala magnitude 8. Dari catatan sejarah kedua gempa bumi ini menimbulkan gelombang tsunami yang besar di Padang dan Bengkulu. Data lain mengatakan Gempa bumi Sumatra 1833 terjadi pada tanggal 25 November 1833, sekitar pukul 22:00 WIB, dengan kekuatan gempa diperkirakan dalam kisaran $SR = 8,8-9,2$. Hal ini menyebabkan tsunami besar yang membanjiri dan menghancurkan sepanjang pantai barat daya Sumatera dari Pariaman ke Bengkulu. Tidak ada catatan yang dapat diandalkan mengenai korban jiwa. Besarnya bencana ini telah diestimasi dengan menggunakan catatan pengangkatan diambil dari microatolls karang. (BMKG)

Selain itu, menurut para ahli gempa secara geografis Kota Padang memang berpotensi terhadap tsunami. Hal ini didukung karena Sumatera Barat, khususnya kota Padang terletak pada pertemuan dua lempeng dunia; IndoAustralia dan Eurasia. Majalah *National Geographic* Edisi Maret 2005 menyebutkan Padang paling berisiko terhadap tsunami ditinjau dari kepadatan penduduk yang mendiami pesisir pantai. Ternyata, kota Padang tertinggi kepadatannya dibanding wilayah lainnya di dunia.

Tentunya hal ini menimbulkan ketakutan bagi warga Kota Padang, apalagi penduduk Kelurahan Air Tawar Barat yang daerahnya langsung berbatasan dengan pantai. Namun tindakan atau Perilaku penduduk terhadap tsunami tentu berbeda-beda.

1. Perilaku Masyarakat Ketika Menghadapi Gempa Dan Ancaman Tsunami.

Perilaku masyarakat saat terjadi gempa biasanya akan langsung pergi menjauh dari rumah mereka, meninggalkan harta benda mereka, malahan ada beberapa orang akibat kepanikan dan ketakutan berlebihan, mereka bisa meninggalkan rumah mereka sampai 3 bulan lamanya. Jika sudah seperti itu, maka Kota Padang akan terasa sepi dari masyarakat yang biasanya banyak terdapat dimana-mana. Sepertinya sudah menjadi sebuah tradisi, untuk langsung pergi meninggalkan rumah tanpa mengingat lagi harta bendanya ketika Gempa melanda kawasan tersebut.

Apabila ditemukan suatu tingkah laku yang efektif dalam menanggulangi suatu masalah hidup maka tingkah laku itu tentu diulanginya setiap kali masalah serupa timbul. Kemudian orang mengomunikasikan pola tingkah laku baru tadi

kepada individu-individu lain dalam kelompok dan terutama pada keturunannya sehingga pola itu menjadi mantap dan menjadi suatu adat yang dilaksanakan oleh sebagian besar warga kelompok itu. Dengan demikian, banyak dari pola tingkah laku manusia yang telah menjadi adat istiadat dijadikan milik dirinya dengan belajar. (Prof. Rr.Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi hal; 171*).

Dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2011, warga Kota Padang sering merasakan beberapa rangkaian gempa besar. Melihat dari apa yang telah terjadi di Aceh, Nias dan Mentawai yang banyak menelan korban jiwa akibat gempa dan tsunami, tentunya hal ini menjadi pengalaman bagi kita dalam bertindak dan mengantisipasi kejadian yang akan timbul ketika dan sesudah terjadinya gempa. Tindakan penduduk ketika terjadinya gempa juga berbeda-beda. Berikut yang diungkapkan Ibu Nurmi, 52 tahun:

“Katiko tajadi gampo yang kareh dulu tu amak lari ka tampek yang lapang, amak cari tampek yang indak ado yang ka maimpok. alah baranti gampo amak ndak lari do, rumah amak kan di pasie, amak caliak aie lauik kalau ndak suruik amak ndak lari do, tu amak caliak se petugas wartawan yang mamareso aie lauik (maksudnya petugas yang ditugaskan melihat air laut surut atau tidak) kalau tanang tanang se urang tu amak tanang pulo. tapi kalau lari nyo tu amak jo keluarga sato pulo lari”. (Wawancara, februari 2011)

Bahasa Indonesianya:

“Ketika terjadi gempa ibu lari ke tempat terbuka, ibu cari tempat yang tidak ada bangunan yang akan menimpa. kalo gempa sudah berhenti ibu tidak langsung lari, rumah ibu kan di tepi laut, ibu lihat air laut kalau tidak surut ibu tidak lari, kemudian ibu lihat petugas yang memeriksa air laut, kalau orang itu tenang tenang saja ibu juga tenang. tapi kalau dia lari tentu ibu dan keluarga ikut lari”.

Bu Nurhayati 54 tahun juga mengungkapkan hal yang serupa, berikut unungkapannya:

“Jika terjadi gempa kito cari tampek lapang yg kito raso aman dari runtuh bangunan, jika gempa berpotensi tsunami kito cari bangunan yang tinggi yang masih kokoh. kalau kejadiannyo apak sadang dirumah kemungkinann apak lari ka rumah batingkek di

Penuturan bapak B.E. Datuak Rajo Batuah:

“Kalau terjadi gempa ibu cari lokasi terbuka yang aman dari reruntuhan, jika gempa besar dan berpotensi tsunami kita cari tempat tinggi di sekitar kita, tidak perlu lari jauh jauh. karna kalau kita lari sekencaang apalah kita berlari. Ibu juga sarankan ke anak anak kost di tempat ibu, kalau lari cari saja bangunan kokoh yang tinggi, tidak perlu jauh jauh”.

Bahasa Indonesianya:

“Kalau terjadi gempa ibu cari lokasi terbuka yang aman dari reruntuhan, jika gempa gadang dan ada potensi tsunami kita cari tempat tinggi di sekitar kita, indak paralu lari jauh jauh, karna kalau lari awak sakancaang apolah lari kito. ibu sarankan juo ka anak anak kost di tampek ibu, kalau lari cari se bangunan kokoh yang tinggi, indak usah jauh jauh”. (Wawancara, Maret 2011)

Dikatakan lagi oleh penuturan ibu Hj. Yusinah Kasim 69 tahun:

“Kalau terjadi gempa ibu lari keluar rumah. Sesudah gempa suami ibu langsung lari ke arah laut melihat air laut surut atau tidak. Ibu tidak pernah mengungsi. Tanda tanda tsunami itu kalau air laut surut baru datang tsunami. Selama ini gempa air laut kan tidak surut, jd untuk apa kita mengungsi. Masyarakat di bagian pinggir pantai seperti itu saja, kalau gempa mereka pergi ke pantai rame rame melihat air laut. Kita titak boleh terlalu cemas. Kan ada pengumuman sirene kalau akan terjadi tsunami, di mesjid juga di beri pengumuman kalau keadaan aman”.

Bahasa Indonesianya:

“Kalau gempa ibu lari kalua dari rumah. Sasudah gempa laki ibuk nyo langsung lari ka arah lauk caliak aie lauk, suruk indak nyo. Ibuk ndak pernah mangungsi do. Tando-tando tsunami tu se kalau aie suruk baru datang tsunami. Salamo ko gempa, aie lauk kan indak suruk do, untuak apo awak mangungsi. urang di bagian pasie ko bantuak itu se nyo, kalau gempa nyo pai ka tapi lauk rami-rami, caliak aie lauk. Awak ndak bulia lo talampau cameh do. kan ado pengumuman sirene kalau iyo ka tajadi tsunami. di musajik ma agiah tau lo, bahwa keadaan lai aman”. (Wawancara, february 2011)

muko ko. apak raso bangunan tu lai kokoh. Jiko harus lari apak akan lari dengan bajalan kaki atau dengan motor. kalau jo oto percuma, awak akan terjebak macet dan menghambat perjalanan yang lain. Waktu gempa september 2009 lalu apak sedang di simpang Haru dan setelah kejadian itu apak langsung pulang kerumah karna cemas akan keadaan anak anak dirumah. Dan ternyata itu tidak baik. Kini apak selalu bapasan ka anak anak apak “jiko iyo tajadi gempa dan tsunami kito selamatkan diri masing masing, indak paralu saling mencari. tujuan kita adalah Unand dan insyaallah kalau masih diberi kesempatan Allah kita batamu di Unand” itu pasan apak ka keluarga”. (Wawancara, Maret 2011).

Bahasa Indonesianya:

”Jika terjadi gempa kita cari tempat yang luas yang kita rasa aman dari reruntuhan bangunan. Jika gempa berpotensi tsunami kita cari bangunan bertingkat yang masih kokoh. Kalau kejadiannya bapak sedang dirumah kemungkinan bapak akan lari ke rumah bertingkat di depan ini, bapak rasa bangunan itu kokoh. Jika harus lari bapak akan lari dengan berjalan kaki atau menggunakan sepeda motor. Kalau dengan mobilpercuma, kita akan terjebak macet dan menghambat perjalanan yang lain. Waktu kejadian gempa september tahun 2009 lalu bapak sedang berada di simpang Haru, dan setelah kejadian itu bapak langsung pulang kerumah karna cemas akan keadaan anak anak dirumah. Dan ternyata itu tidak baik. Sekarang bapak selalu berpesan kepada anak anak “ jika terjadi gempa dan tsunami kita selamatkan diri masing masing, tidak perlu saling mencari, tujuan kita adalah Unand dan insyaallah kalau masih diberi kesempatan oleh Allah kita bertemu di Unand” itu pesan bapak ke anak anak bapak”.

Ibu Nurmi dan ibu Nurhayati dan bapak B.E merupakan warga yang tinggal di pinggir pantai, sementara ibu Hj. Yusinah Kasim tinggal di wilayah yang berjarak diatas 500 meter dari bibir pantai. Tidak ada perbedaan perilaku berdasarkan jarak tempat tinggal yang tampak, mereka sama sama keluar rumah atau mencari tempat terbuka ketika terjadi gempa. Namun menurut pengamatan penulis yang juga tinggal di kawasan “Red Zone Area” yang sering mengalami kondisi yang sama, tampak perbedaan tingkat kepanikan antara warga pinggir pantai dengan warga yang tinggal diatas 500 meter dari bibir pantai beberapa saat

setelah gempa. Hal ini disebabkan karena warga pinggir pantai bisa melihat langsung tanda-tanda akan terjadi tsunami dari surut tidaknya air laut, sementara warga yang berjarak di atas 500 meter dari bibir pantai tidak bisa melihat langsung tanda-tanda tersebut, kecuali ada beberapa perwakilan dari warga yang datang ke pantai untuk melihat apakah ada tanda-tanda air laut surut. Hal inilah yang menyebabkan sebagian warga yang tinggal agak jauh dari bibir pantai tersebut tampak lebih panik dari warga yang tinggal di kawasan bibir pantai.

2. Reaksi Masyarakat Ketika Mendengar Isu Gempa dan Tsunami.

Munculnya berbagai isu tsunami di Kota Padang dari tahun 2004 sampai akhir-akhir ini tentu meresahkan penduduk Kota Padang. Apalagi jika isu tersebut datang dari seorang ahli gempa. Munculnya isu tsunami di Kota Padang menimbulkan berbagai reaksi dari penduduknya. Seperti yang diungkapkan oleh Helza 26 tahun:

“Katiko kejadian gampo september tahun 2009 lalu mambuek trauma mama helza dan saat itu kami sekeluarga sempat mengungsi beberapa hari ke rumah saudara mama di kawasan Unand. Katiko isu muncul di bulan desember tahun 2009 lalu, dari ahli gampo Jepang yang mangecek an saminggu sabalun dan saminggu sasudah tanggal 26 desember akan tajadi gampo gadang yang menyebabkan tsunami tantu agak mambuek kami was was, lalu kami sekeluarga sempat mengontrak salamo satu bulan di daerah lubuak buayo, namun karna mama manggaleh nasi di siko jadi siangnyo kami tetap beraktivitas bantuak biaso di Aie Tawa ko, dan malamnyo kami pulang ka lubuak buayo tampek kami mangontrak. Papa jo uda helza kadang kadang lalok dirumah supayo ndak masuak maliang ka rumah. Tapi dek panek bolak baliak taruih Aie Tawa – Lubuak buayo dan mama alah mulai ndak cameh kami baliak karumah baliak”. tapi kini ndak takuik lai dek lah acok mandanga isu-isu tu lamo lamo lah indak picayo se lai. (Wawancara, Februari 2011)

Bahasa Indonesianya:

“Ketika kejadian gempa september tahun 2009 lalu membuat trauma mama helza dan saat itu kami sempat mengungsi beberapa hari di rumah saudara mama di kawasan Unand. Katika isu muncul di bulan desember tahun 2009 lalu dari ahli gempa Jepang yang mengatakan seminggu sebelum dan seminggu sesudah tanggal 26 desember tahun 2009 akan terjadi gempa besar yang akan menyebabkan tsunami tentu saja membuat kami was was, lalu kami sekeluarga sempat mengontrak selama satu bulan di daerah Lubuk Buaya. Namun karna mama jualan nasi di sini jadi siangnya kami tetap beraktivitas seperti biasa di Air Tawar ini, dan malamnya kami pulang ke lubuk buaya tempat kami mengontrak. Papa dan kakak laki laki helza kadang kadang tidur dirumah untuk menghindari maling masuk ke rumah. Tetapi karena capek bolak balik Air Tawar – Lubuk Buaya dan mama sudah tidak cemas kami kembali kerumah. Tapi sekarang sudah tidak takut lagi karna sudah sering mendengar isu-isu tersebut lama-lama sudah tidak percaya lagi”.

Hasil wawancara dengan ibu Neni 41 tahun:

“Sajak isu isu tsunami merebak tu walaupun uni ndak picayo tapi uni iyo agak cameh juo. Anak uni yang sekolah TK tapaso uni unian dari pagi sampai pulang. Biasonyo anak uni tu nyo anta se pai sekolah dek papa nyo sekalian pai karajo, tu kalau pulang baru uni yang japuik. Tapi sajak isu isu tu uni unian se salamo anak uni tu di sekolah, sampai kini masih acok juo uni unian mah. Baa lai anak uni tu masih ketek, beko seandainyo tajadi gampo sia yang ka mangamehan inyo. lagian ibu ibu murid di TK ko lai banyak yang maunian anak nyo sekolah, jadi uni lai banyak kawan”.
(Wawancara, Februari 2011)

Bahasa Indonesianya:

“Sejak isu isu tsunami itu merebak, walaupun kakak tidak percaya tapi kakak agak cemas juga. Anak kakak yang masih bersekolah TK terpaksa kakak jaga dari pagi sampai pulang sekolah. Biasanya anak kakak itu Cuma diantar pergi sekolah oleh papanya sekalian pergi kerja, trus kalau pulang barulah kakak yang menjemputnya. Tapi sejak isu isu tersebut kakak terpaksa menjaga anak kakak itu selama di sekolah. sampai sekarang masih sering juga kakak jaga. mau gimana lagi, anak kakak itu masih kecil, nanti seandainya terjadi gempa siapa yang akan menyelamatkannya. lagian ibu ibu murid di TK ini banyak juga yang menjaga anaknya selama di sekolah, jadi kakak ada banyak teman”.

berbeda dengan hasil penuturan bapak B.E. Datuak Rajo Batuah 62 tahun:

“Yang pantiang awak banyak badoa, kalau isu isu tu apak ndak picayo do toh nyatonyo salamo ko indak ado yang terbukti. Karna memang gempa dan tsunami ko indak bsa di prediksi do. Dek kebetulan apak ketua pengurus Masjid wajib juo bagi apak menyebarkan ke jamaah kalau isu tu indak batua”. (Wawancara, Maret 2011)

Bahasa Indonesianya:

“Yang penting kita banyak banyak berdoa, kalau isu isu tersebut bapak tidak percaya karena selama ini tidak ada yang terbukti. Karna memang kejadian gempa dan tsunami ini tidak bisa diprediksi. Kebetulan Bapak ketua pengurus Masjid, jadi wajib juga bagi bapak untuk menyebarkan ke jamaah kalau isu tersebut tidak benar”.

Tidak ada perbedaan perilaku antara warga pinggir pantai dengan warga yang berjarak 500 meter atau lebih dari bibir pantai terhadap isu gempa dan tsunami yang melanda masyarakat. Perbedaan perilaku dan reaksi masyarakat tampak dari perbedaan pola pikir, dan tingkat pendidikan masyarakat yang melatar belakangi respon masyarakat terhadap isu-isu yang beredar.

3. Perilaku Masyarakat Pasca Gempa.

Kejadian bencana umumnya berdampak merugikan. Rusaknya sarana dan prasarana fisik (perumahan penduduk, bangunan perkantoran, sekolah, tempat ibadah sarana jalan, jembatan dan lain-lain) hanyalah sebagian kecil dari dampak terjadinya bencana disamping masalah stress pasca trauma dan masalah psikososial. Bencana dapat pula mengakibatkan arus pengungsian penduduk ke lokasi-lokasi yang dianggap aman. Hal ini lumrah terjadi sesaat setelah terjadinya Gempa. Masyarakat akan berbondong-bondong berlari menjauh dari daerah pesisir pantai tempat mereka tinggal sebelumnya. Lalu pergi mengungsi ke tempat

yang lebih tinggi yang membuat kawasan Air Tawar pun menjadi sepi dari masyarakat.

Biasanya, daerah tersebut akan mengalami kehampaan dari masyarakat yang biasa tinggal di daerah tersebut. Bila gempa yang terjadi menimbulkan kerusakan, maka otomatis masyarakat akan mengungsi untuk waktu yang tidak bisa ditentukan, namun untuk Gempa yang terjadi tidak menimbulkan kerusakan, sebagian masyarakat (umumnya masyarakat pendatang baru) akan langsung berlari, dan meninggalkan rumah mereka dalam kurun waktu 2 sampai 3 hari. Mereka bersikap begitu, karena disaat terjadi gempa, mereka pasti akan langsung berpikir, bahwa tsunami akan segera menyusul, apalagi sejak peristiwa Gempa yang melanda kota Padang yang berpusat di Mentawai pada 26 Oktober 2010 yang untuk waktu yang lama baru menghasilkan tsunami. Masyarakat benar-benar kaget mendengar berita tersebut, padahal pemerintah sempat mengeluarkan Peringatan Dini Tsunami, namun berita tersebut ditarik kembali, dan ternyata, Tsunami melanda Mentawai beberapa jam setelah gempa berkekuatan 7,2 *SR* terjadi.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dengan beberapa informan yang tinggal dikawasan pantai dan berhadapan dengan Samudera Hindia, pada umumnya masyarakat tersebut mengalami beberapa masalah ketika baru saja menghadapi musibah gempa dan pasca gempa. Tentu saja gempa berdampak negatif bagi sebagian besar masyarakat yang mengalami, selain kerusakan fisik bencana ini juga meninggalkan trauma bagi masyarakatan *Red Zone* dan yang paling merasakan dampaknya adalah para wanita dan anak-anak.

Seperti yang dituturkan oleh seorang informan bernama Aya, dia mempunyai 6 orang adik yang masih kecil, namun yang paling merasakan dampaknya adalah adiknya yang masih balita. Dia menampakkan gejala stress. Namun, karena belum mampu mengutarakannya, dia hanya bisa diam:

“Adik saya hanya biasa diam ketika gempa datang dan bahkan ketika mendengar kata “goyang” atau “gempa”, reaksi diam dan wajahnya pucat akan tertinggal pada dirinya. Sehingga setiap kali mengalami gempa, atau mendengar kata “gempa” sekalipun, si adik itu jadi diam tak bereaksi” (*Wawancara, februari 2011*).

Semula masyarakat sekitar berusaha mengatasi hal-hal yang seperti itu. Namun dengan seringnya terjadi gempa, ditambah baru saja terjadi Tsunami dahsyat yang menerjang Jepang, sebagai manusia biasa pun mereka mengalami stress. Belum lagi disuguhi oleh berita-berita di seputar bencana secara terus menerus, secara psikologis itu akan mempengaruhi khususnya masyarakat pesisir pantai. Meski masyarakat mulai terbiasa, namun ketakutan pun masih melanda mereka.

Penuturan ibu Ros (41 tahun):

“Ibu dulu tinggal di jalan gajah, ketika gempa 30 september 2009 lalu rumah ibu rusak berat dan ibu mengungsi tinggal di rumah kedua di daerah Air Dingin Lubuk Minturun. Awalnya hanya untuk sementara, namun semenjak ditetapkannya Zona Merah (*Red Zone Area*) oleh pemerintah, ibu dan keluarga memutuskan untuk menetap di rumah kedua karna dianggap aman dari bencana tsunami” (*Wawancara, maret 2011*).

Namun tidak semua masyarakat *Red zone Area* yang beruntung seperti ibu Ros, banyak masyarakat yang tetap memilih untuk tetap tinggal di *Red zone Area* dengan alasan tidak mempunyai tempat tinggal lain dan berbagai alasan lain. Bagi sebagian masyarakat yang tetap tinggal hal itu justru meningkatkan hubungan

sosial dengan tetangganya, adanya perasaan senasib sepenenderitaan menimbulkan rasa kebersamaan yang tinggi.

Penuturan seorang informan bernama Kamirul yang tinggal di daerah tepi pantai, beliau mengatakan:

“Bencana itu peringatan dari Allah, dengan seringnya terjadi gempa di Padang membuat bapak semakin dekat dengan Tuhan”
(*Wawancara, maret 2011*).

Pengakuan Bapak Kamirul memang berbeda dari beberapa informan yang mau diwawancara oleh penulis, dan pemikiran Bapak Kamirul terbilang unik, namun Gempa yang sering terjadi di wilayah Sumatera Barat membuat Bapak Kamirul lebih mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya.

Bencana selain meninggalkan kerusakan fisik dan kerusakan psikis masyarakat, ternyata bencana dapat pula merubah hal-hal lain termasuk mata pencaharian masyarakat. Seperti yang dialami oleh Willy, 32 tahun.

“Dulu saya bekerja di salah satu perusahaan suku cadang motor sebagai penyuplai barang dan sering ditugaskan diluar kota Padang. Kadang saya bisa sehari-hari tidak pulang karna ditugaskan keluar daerah. Namun karna sering terjadi gempa apalagi gempa tahun lalu (30 september 2009) yang memakan banyak korban jiwa di kota Padang membuat saya khawatir terhadap keselamatan keluarga. Kemudian saya memutuskan untuk berhenti dan membuka bengkel motor di depan rumah saya. Biar bisa waspada dan mengamankan keluarga jika sewaktu waktu terjadi gempa lagi di kota ini”. (*Wawancara, maret 2011*).

Selain berubahnya mata pencarian bapak Willy sebagai montir kendaraan roda dua, beliau mengakui kalau perilakunya berubah pasca bencana besar tersebut menjadi lebih peduli dan sadar terhadap ancaman gempa dan tsunami yang melanda daerahnya. Beliau bergabung dalam organisasi masyarakat siaga bencana (SIBAT) di kelurahan Air Tawar Barat.

“Saya ikut serta dalam “*Sibat*” awalnya karna di tawarkan oleh salah seorang warga. *Sibat* yang didampingi oleh PMI sering mengadakan pelatihan-pelatihan penanggulangan bencana membuat saya tertarik untuk bergabung didalamnya, karna setidaknya untuk pribadi ini sangat menambah wawasan saya dalam menghadapi bencana”. (*Wawancara, maret 2011*).

Perilaku yang dimunculkan masyarakat setelah mengalami kejadian bencana gempa bumi berbeda beda, mulai dari rasa trauma yang mendalam, lebih taat beribadah, sampai pada timbulnya rasa sadar dan peduli akan kerawanan lokasi tempat tinggalnya yang menyebabkan warga itu aktif dalam menambah pengetahuannya untuk antisipasi terhadap bencana yang mengancam.



BAB IV

USAHA PEMERINTAH DAN PERSEPSI MASYARAKAT DI *RED ZONE AREA* TSUNAMI TERHADAP ANCAMAN GEMPA DAN TSUNAMI

A. Persepsi Masyarakat Mengenai ancaman Gempa dan Tsunami.

Setiap orang mempunyai pola pikir yang berbeda dalam melihat masalah yang ada di sekitarnya, termasuk ancaman gempa dan tsunami yang sering melanda kota Padang ditanggapi dengan pola perilaku yang berbeda pula. Untuk melihat persepsi masyarakat di Kelurahan Air Tawar Barat maka peneliti telah memilih 15 orang untuk dijadikan informan. Pemilihan informan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan yaitu bahwa dengan 15 orang informan telah mampu menjawab permasalahan penelitian dimana dengan 15 orang informan persepsi yang muncul telah menemukan titik jenuhnya.

Pada bab ini dibahas tentang pengetahuan masyarakat di Kelurahan Air Tawar Barat baik yang sudah lama menetap, baru menetap maupun yang telah pindah karna ingin mencari tempat tinggal yang lebih aman dari *Red Zone Area*. Selanjutnya dibahas mengenai persepsi masyarakat terhadap ancaman bencana gempa dan tsunami, dan persepsi mengenai kesiapan masyarakat menghadapi bencana gempa dan tsunami

1. Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat tentang Tsunami

Pengetahuan menurut Soekanto (1982) merupakan kesan dalam pemikiran manusia sebagai hasil dalam penggunaan panca indera yang berbeda sekali dengan kepercayaan (*beliefs*), takhayul, dan penerangan-penerangan yang keliru.

Pengetahuan yang dimaksud di sini adalah apa yang sering disebut oleh para ahli Antropologi dengan kognitif, pemikiran, ide atau gagasan yang dimiliki oleh setiap individu yang dipakai seseorang untuk bertindak. Jadi, secara biologis, kognitif itu ada dalam kepala seseorang tetapi sebagai alat pemahaman, dia tidak bersifat genetik tetapi lebih bersifat budaya yaitu didapat, disosialisasikan dan dikembangkan lewat proses belajar (Zainal Arifin. 2002: 45).

Aspek kognitif atau sistem pengetahuan tidak dipahami sebagai milik individu tetapi sebagai milik komunal atau bersama. Sebagai milik bersama maka sistem pengetahuan ini kemudian dikomunikasikan pada setiap individu lewat proses belajar baik lewat pengalaman maupun interaksi sosialnya (Zainal Arifin. 2002: 45). Jika dibawakan ke persepsi dan pola perilaku masyarakat terhadap ancaman gempa dan tsunami dapat dilihat dari pengetahuan mereka terhadap gempa dan tsunami.

Penuturan Nurmi (52 Tahun):

“Ibuk tau tsunami tu dari TV. Kalau tsunami itu dek ibuk, bantuak ombak gadang yang dareh tu, bisa mahancuakan rumah-rumah urang. Kalau panyabab nyo manuruik urang banyak kalau ado gampo gadang satalah itu aie lauik suruik baru tajadi tsunami”.
(Wawancara, februari 2011).

Bahasa Indonesianya:

“Ibuk tahu tsunami itu dari TV. kalau menurut ibuk tsunami, seperti ombak besar / dan deras, bisa menghancurkan rumah rumah. Kalau penyebabnya menurut banyak orang kalau ada gempa besar, setelah itu air laut surut baru terjadi tsunami”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bu Nurhayati, 54 tahun yang tinggal di pinggir pantai:

“Pertama ibuk tau tsunami tu dari tipi yang waktu kejadian di Aceh tu. Kini ndak asiang namo tu dek ibuk lai. Kalau tsunami tu dek ibuk, ombak gadang satinggi batang karambia, penyebabnya dek gampo gadang”. (Wawancara, februari 2011)

Bahasa Indonesianya:

“Pertama ibuk tahu tsunami itu dari televisi waktu kejadian di Aceh. Sekarang kata-kata tsunami tidak asing lagi. kalau menurut ibuk tsunami itu ombak besar setinggi pohon kelapa, penyebabnya karna ada gempa besar”

Penuturan Azzam, 19 tahun:

“Gelombang raksasa yang ditimbulkan oleh gempa besar yang berpusat di dasar laut. Diawali oleh surutnya air laut beberapa saat setelah gempa”. (Wawancara, maret 2011)

Penuturan yang lebih teoritis diungkapkan oleh Aya (25 tahun), Aya pernah mengalami musibah Gempa yang mengakibatkan Tsunami pada 24 Desember 2004 yang meluluh lantakkan Banda Aceh. Berikut penuturan Aya:

“Tsunami itu adalah naiknya gelombang pasang lebih tinggi dari biasanya akibat terjadinya gempa tektonik di dasar laut. Gempa tektonik adalah gempa yang terjadi akibat pergeseran lempengan, yang dapat terjadi kapan saja, jika pergeseran lempengan tersebut mengalami tabrakan antar lempeng di dasar laut, hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya tsunami. Waktu kejadian tsunami di Aceh tahun 2004 lalu menelan sangat banyak korban jiwa, hal ini disebabkan minimnya pengetahuan masyarakat Aceh pada waktu itu”. (Wawancara, februari 2011)

Berbeda halnya dengan yang diungkapkan Bapak Datuak Rajo Batuah 62 tahun. Dia lebih mengkaitkan tsunami pada agama. Berikut ungkapan dari Bapak Datuak Rajo Batuah:

“Gempa dan Tsunami itu datangnya dari ALLAH SWT, jika kita ingat ALLAH kiamatpun akan ditunda, makanya kita harus patuh pada perintah ALLAH, *indak aja bepantang mati*, yang dalam Bahasa Indonesia berarti Kalau belum ajal kematian tidak akan datang”. (Wawancara, maret 2011)

Dari kata-kata bapak Datuak Rajo Batuah tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa beliau beranggapan kalau Gempa dan Tsunami itu datang akibat masyarakat semakin banyak yang menyimpang dari ajaran Agama, sehingga mendatangkan murka dari ALLAH. Pendapat serupa juga disampaikan oleh seorang informan yang penulis temui di Masjid Al-Azhar UNP, Hj. Yusinah Kasim, seorang pensiunan dosen yang mengutip kata-kata dari Tafsir Al-Qur'an:

“Allah tidak akan menjatuhkan bencana pada suatu negeri jika umatnya masih banyak yang beramal sholeh”. (*Wawancara, maret 2011*)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa pengetahuan dan persepsi masyarakat Kelurahan Air Tawar Barat tentang tsunami berbeda beda, yang mungkin disebabkan oleh beberapa hal seperti pendidikan, pekerjaan dan lingkungan keluarga. Persepsi itu juga dipengaruhi oleh faktor internal maupun stimulus atau situasi. Dengan demikian, persepsi seseorang merupakan suatu proses aktif dimana yang memegang peranan bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga keseluruhan dengan pengalaman, motivasi dan sikap – sikap yang relevan terhadap stimulus. Persepsi merupakan suatu proses dengan mana seseorang mengorganisir dalam pikirannya, mengalami dan mengolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungannya. Jadi, apabila melihat persepsi masyarakat terhadap tsunami tidak terlepas dari pengaruh aspek internal dan eksternalnya. Aspek internal di sini dapat berupa pekerjaan, pengetahuan, perhatian dan perilaku mereka sedangkan aspek eksternal dapat berupa hubungan sosial dan interaksi masyarakat dengan lingkungan sekitarnya.

2. Persepsi Mengenai Kesiapan Masyarakat Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami

Kesadaran serta kesiapan menghadapi bencana alam ini seharusnya dapat dimiliki oleh masyarakat melalui sosialisasi pengenalan kondisi lingkungan serta kesiapan dalam menghadapi bencana alam di lingkungannya. Hampir semua bencana ini diawali dengan gejala-gejala yang perlu diketahui oleh masyarakat sehingga ada kesempatan untuk dapat menghindarinya. Seperti, surutnya muka air laut yang tidak wajar secara tiba-tiba setelah terasa gempa merupakan tanda-tanda akan datangnya tsunami. Dan untuk hal ini, penduduk sekitar air tawar, dengan kearifan lokalnya, membuat mereka lebih tanggap apabila gempa terjadi di wilayah Kota Padang, maka penduduk Air Tawar biasanya akan langsung melihat surutnya atau tidaknya air laut beberapa saat setelah Gempa mengguncang daerah mereka, walaupun mereka diliputi rasa takut. Seperti penuturan bapak Datuak Rajo Batuah (62 tahun):

“Dek acok tajadi gampo didaerah kito ko tantu kito harus siaga, persiapan yang apak jo kaluarga buek, bantuak manyimpan surat berharga di dalam tas, jadi jiko tajadi gampo, bisa langsung dibawa kalau harus mangungsi. Selain itu apak pasankan juo ka anak bini, kalau tajadi gampo gadang nak, kalau awak sedang barado di tampek tapisah, kito nda usah saling mencari dan menunggu lai, awak basobok se di Unand jiko takdir mampatamukan basobok disinan”. (Wawancara, maret 2011)

Bahasa Indonesianya:

“Karena sering terjadi gempa di daerah kita, tentu kita harus siaga. Persiapan yang bapak dan keluarga lakukan seperti menyimpan surat-surat berharga di satu tempat (tas) yang kalau sewaktu-waktu terjadi gempa bisa langsung dibawa ketika mengungsi. Selain itu bapak juga pesankan ke anak istri jika gempa berpotensi tsunami dan kita sedang berada di tempat terpisah kita tidak usah saling mencari dan menunggu, kita bertemu saja di Unand jika takdir mempertemukan.”

Jika kita membaca sejarah Tsunami, Gempa dan Tsunami sebenarnya sering melanda sejumlah pantai di negeri kita. Gempa dan tsunami pernah melanda dari Sabang hingga Merauke. Negara kita merupakan negara kepulauan yang memiliki pantai yang panjang, dan Sumatera Barat termasuk salah satu daerah di Indonesia yang memiliki pantai yang panjang. Dan negeri kita tercatat sebagai negara yang memiliki pantai terpanjang di dunia. Ini dikarenakan negara kita terdiri atas ribuan pulau. Sebab utama mengapa negeri kita sering mengalami gempa dan tsunami karena negeri kita berada di dekat pertemuan tiga lempeng besar kerak bumi, yaitu: *India-Australia*, *Euro-Asia*, dan *Pasifik*. Dan pertemuan lempeng tersebut sering bertabrakan, karena menurut ilmu geologi lempeng-lempeng itu sesungguhnya bergerak, disamping itu terdapat berbagai patahan batuan yang berpotensi menimbulkan gempa bumi. (Drs. Purwanto, B.Sc. *Awas Gempa*, Hal; 13-14)

Kalau kita lihat dengan seksama, dampak tsunami terhadap kawasan pantai yang diterjang jelas sangat merusak. Kekuatan tsunami yang sangat besar dapat menghancurkan apa saja yang dilandanya. Tsunami dapat merobohkan bangunan dan rumah yang konstruksinya tidak kuat. Benda-benda berat dihempaskan hingga puluhan atau ratusan meter masuk ke daratan. Arus baliknya pun dapat menyeret benda-benda yang semula berada di pantai ke tengah laut. Mungkin baru beberapa hari kemudian terdampar kembali ke darat oleh ombak atau gelombang yang lain, atau mungkin tidak kembali ke pantai semula. Air laut yang dibawa gelombang dapat merusak sarana dan prasarana umum seperti rusaknya jalan raya, jembatan, pelabuhan atau bandara dan mengakibatkan

lumpuhnya hubungan transportasi dengan daerah lain serta merusak tumbuhan dan ekosistem di kawasan pantai yang luas. Tidak hanya kerusakan fisik yang ditimbulkan oleh tsunami namun juga kerusakan psikis masyarakat yang tidak mudah untuk diobati.

Kalau kita membayangkan jika tsunami terjadi di daerah *Red Zone* kawasan pinggir pantai Kota Padang, mungkin dampak akan dirasakan dari berbagai sisi kehidupan. Untuk itu masyarakat yang bermukim di kawasan *Red Zone Area* tersebut sudah sewajarnya untuk mempersiapkan diri mereka apabila Gempa yang menimbulkan Tsunami sewaktu-waktu terjadi di daerah tersebut. Meski bencana tidak dapat dihindarkan, namun untuk mengurangi dampak atau korban yang mungkin terjadi para ilmuwan berusaha meramalkan kedatangan tsunami. Mereka mencoba meramalkan apakah suatu gempa menimbulkan tsunami atau tidak. Kemudian mereka merancang sistem untuk memperingatkan kedatangan tsunami. Secara umum sistem itu disebut TEWS (Tsunami Early Warning System = Sistem Peringatan Dini Tsunami). Dengan sistem ini orang dapat menentukan apakah suatu gempa bakal menimbulkan tsunami. Penduduk kawasan pantai yang mungkin akan terkena tsunami dapat menghindarkan diri setelah mendapatkan peringatan dari sistem ini. Banyaknya korban jiwa dapat dikurangi atau dihindari. (Drs. Purwanto, B.Sc. *Awas Tsunami*, Hal; 45).

Pemerintah Indonesia tampaknya membuat Peringatan Dini yang dapat dilihat dan didengar melalui Media Elektronik seperti Televisi dan Radio yang biasanya Peringatan tersebut dikeluarkan oleh Badan Klimatologi dan Geofisika (BMKG). Dari media tersebut masyarakat di sekitar *Red Zone Tsunami* dapat

lebih cepat mengetahui apakah gempa yang terjadi akan menimbulkan Tsunami atau tidak. Dan melalui wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa informan, mereka memiliki persepsi yang berbeda mengenai kesiapannya menghadapi ancaman Gempa dan Tsunami.

Penuturan masyarakat yang mengetahui bahwa daerah yang mereka diami tersebut berada dalam *Red Zone Area* sebagian besar mempersiapkan diri mereka dengan pengetahuan yang mereka dapat dari membaca buku maupun melalui media massa dan media elektronik lain.

Seperti Ibu Yusinah yang menempati rumah di kawasan tersebut sejak tahun 1961, meskipun beliau telah mengetahui bahwa lokasi tempat beliau tinggal tersebut merupakan kawasan *Red Zone Area* (Zona Merah Tsunami), namun beliau tetap memilih tinggal di kawasan itu dengan alasan karna beliau sudah lama mendiami lokasi ini dan enggan untuk pindah. Ketika penulis wawancarai mengenai persepsi beliau mengenai kesiapan menghadapi bencana gempa dan tsunami, beliau menjawab:

"Kita tetap waspada dan patuhi peraturan-peraturan yang disampaikan oleh Pemerintah Kota Padang, taat menjalankan agama, tidak ada yang lebih penting dari pada mempersiapkan diri kembali kepada Allah". (Wawancara, maret 2011)

Menurut Bapak Datuak Rajo Batuah yang telah mengetahui daerah Kelurahan Air Tawar Barat dan sekitarnya merupakan Zona Merah Tsunami, namun tidak menggoyahkan mentalnya untuk tetap tinggal di daerah tersebut. Selain tidak punya tempat tinggal lain yang aman untuk keluarganya, beliau merasa bertanggung jawab terhadap warganya karna beliau merupakan ketua RT

dan ketua SIBAT (Siaga Bencana Berbasis Masyarakat) kelompok siaga bencana yang dibentuk oleh PMI dan Pemerintah Kota.

“Kalau bapak pindah tentu warga sekitar akan semakin khawatir karna warga akan berkata “ketua SIBAT saja pindah” sementara bapak sendiri dan warga lain yang tergabung didalam SIBAT sering memberikan penyuluhan kebencanaan kepada masyarakat”.
(Wawancara, maret 2011)

Ketika penulis bertanya mengenai kesiapan ketika menghadapi bencana gempa dan tsunami beliau berkata:

“Mempersiapkan mental dan fisik, persiapkan segala sesuatu seperti surat surat berharga, pakaian, makanan, uang dll, sehingga kalau benar terjadi, siap mengungsi ke lokasi aman, jangan lupa ibadah, bersyukur, dzikir dan berdoa kepada Allah”. (Wawancara, maret 2011)

Berbagai pendapat diungkapkan para informan yang kebanyakan bernada sama seperti yang diungkapkan oleh Kamirul yang juga berkata:

“Persiapan Apak yo persiapan fisik jo mental se nyo. Kalau bantuakantisipasi lain yo ndak ado do, karna faktor ekonomi jangkalan untuak mencari rumah di tampek aman tapi untuak mamelokan rumah yang kini se supayo labiah kokoh apak ndak ado biaya”.(Wawancara, maret 2011)

Bahasa Indonesianya:

“Persiapan bapak fisik dan mental. Kalau bentuk antisipasi lain tidak ada, karna faktor ekonomi jangkalan untuk mencari rumah di tempat aman, tapi untuk merenovasi rumah yang ada sekarang saja supaya menjadi bangunan yang lebih kokoh bapak tidak punya biaya”

Penuturan Ibu Rahmaniari yang telah pindah bersama keluarganya ke tempat yang lebih aman dari tsunami:

“Kesiapan yang dilakukan seperti mempelajari bencana itu sendiri, mulai dari tanda tanda dan penyebab terjadinya bencana sampai dengan cara cara penyelamatan diri dari bencana tersebut, seperti mengenal jalur jalur evakuasi jika kita sedang berada di *Red Zone Area* tsunami”. (Wawancara, maret 2011)

Dengan pindah ke tempat yang lebih aman dari ancaman tsunami merupakan salah satu bentuk antisipasi Ibu Rahmaniar dan keluarganya. Dengan kondisi ekonomi keluarga yang bagus memungkinkannya untuk pindah dan membuat rumah di zona hijau.

Penuturan Rizal salah seorang informan yang tinggal di Kelurahan Air Tawar Barat setelah ditetapkan *Red Zone Area* di kawasan tersebut:

“Abang pindah ka siko karna mato pancarian abg disiko, mama dan adiak adiak abang tinggal di daerah siko pulo. Jadi seandainya terjadi bencana tsunami abang bisa membantu keluarga disiko”. (Wawancara, februari 2011)

Bahasa Indonesianya:

“Saya pindah kesini karna usaha mata pencarian saya disini, ibu dan adik – adik saya juga tinggal di daerah sini. Jadi seandainya terjadi bencana tsunami saya bisa membantu keluarga yang berada disini”.

Penuturan Rizal mengenai kesiapan ketika menghadapi bencana gempa dan tsunami beliau berkata:

“Persiapan sedikit pakaian, sedikit uang, obat-obatan dan surat-surat berharga ditempatkan di dalam satu tas yang jika sewaktu-waktu terjadi bencana yang mengharuskan untuk mengungsi bisa langsung dibawa dan pergerakan kita bisa lebih cepat. Selalu mencari tahu informasi tentang bencana dan cara-cara menghindarinya, misalnya dengan ikut pelatihan-pelatihan atau seminar-seminar tentang penanggulangan bencana”. (Wawancara, februari 2011)

Masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan air tawar yang rentan akan resiko terkena dampak tsunami mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi gempa yang berpotensi tsunami. Bagi masyarakat yang masih menetap dengan alasan tidak memiliki kemampuan untuk pindah atau dengan berbagai alasan lain untuk bertahan tentu berusaha mempersiapkan diri dengan cara dan tingkat

kesiapan yang berbeda namun tujuan mereka adalah satu yaitu menyelamatkan diri dan orang terdekatnya dari ancaman tsunami.

Bentuk kesiapan masyarakat mulai dari merubah kebiasaan kebiasaan sederhana seperti selalu menyediakan bahan bakar yang cukup pada kendaraannya, memarkir kendaraan pada posisi yang mudah untuk dikeluarkan, kunci rumah pada saat terkunci dari dalam rumah tidak dilepas dari lobang kunci pintunya, senter atau alat penerangan yang disimpan di tempat yang mudah dijangkau serta kebiasaan kebiasaan kecil lain yang sangat membantu jika sewaktu waktu terjadi bencana yang mengharuskan kita untuk bertindak cepat. Mereka dan siapapun yang berada di zona merah tidak ada yang bisa mengetahui kapan bencana gempa dan tsunami akan datang. Namun, disaat bencana itu tiba, kita semua berharap, korban dan dampak yang ditimbulkan oleh bencana tersebut lebih minimal dari yang sudah pernah terjadi sebelumnya.

B. Upaya Pemerintah untuk Menanggulangi Bencana.

Jepang dan Amerika Serikat adalah dua negara yang telah mengembangkan sistem peringatan dini akan kedatangan tsunami sejak pertengahan abad ke-20. Kenyataan ini dapat dimaklumi karena mereka adalah dua negara yang termasuk paling sering mengalami gempa dan tsunami. Mereka adalah negara pinggir Samudera Pasifik. Kedua negara tersebut merupakan tempat sekitar $\frac{3}{4}$ dari seluruh kejadian tsunami di dunia. Kedua negara ini juga dikenal sebagai negara berteknologi maju sehingga wajar mereka terdepan dalam hal ini. Negara kita, sebelum kejadian tsunami Aceh-Nias 2004, belum memiliki

sistem peringatan dini seperti mereka. Sejak tsunami yang menelan korban sekitar 250.000 jiwa itu, barulah mulai memikirkan untuk memiliki sistem demikian.

Walaupun sebenarnya Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG), badan yang memantau dan meramal cuaca Indonesia, terhubung dengan pusat penelitian Gempa dan Tsunami di negara-negara maju. Saat Gempa dan Tsunami Aceh-Nias pun, BMG sesungguhnya sudah menerima peringatan dini dari pusat penelitian Gempa dan Tsunami Australia dan Amerika. Tetapi karena belum tahu bahayanya dan tidak ada pengalaman menghadapinya, peringatan itu tidak diperhatikan. Demikian pula, peringatan dini kedatangan tsunami Pangandaran sudah diterima setengah jam sebelumnya. Namun peringatan itu tidak sempat tersosialisasikan kepada penduduk pantai selatan Jawa Barat sehingga korban jiwa masih cukup banyak. Untung saja Gempa dan Tsunaminya tidak sebesar Aceh.

Sistem peringatan dini terdiri dari dua tahap. Pertama hanya berbasiskan informasi gempa. Jika "persyaratan" tsunami dipenuhi (kekuatan lebih besar dari 6 SR dan kedalaman kurang dari 50 KM, di bawah laut), maka BMG membuat peringatan bagi pantai-pantai tertentu. Sayangnya, negara kita baru memiliki 32 *seismograf*, dan 24 diantaranya *online* dan berpusat di Jakarta. Kedua, dipasang Sistem Pemantauan *Oceanografik* yaitu alat untuk memantau perubahan ketinggian permukaan laut. Yang pertama adalah alat pengukur pasang surut di pantai, yang kedua adalah stasiun terapung di tengah laut.

Menurut para ahli, gejala tsunami dapat dikaji dari perubahan pasang surut air laut pantai. Apabila terjadi gempa berkekuatan lebih besar dari 6,0 SR, air laut akan mengalami pasang surut secara drastis. Menurut pakar pasang surut

Bakorsutanal, melalui pemantauan pasang surut kita dapat mengetahui potensi terbentuknya tsunami akibat gempa tersebut. Hanya sayang, kita belum mempunyai cukup alat canggih untuk memantau pasang surut di pantai-pantai yang potensial tsunami. Di Indonesia hanya terdapat 61 buah stasiun pasang surut. Tetapi, karena kita terlambat menyadari bahaya Tsunami selama ini, hingga sekarang kita belum memanfaatkan ini untuk memantau dan memperingatkan kedatangan Tsunami. Para ahli dari disiplin ilmu lain juga dapat memperkirakan terjadinya Tsunami di suatu kawasan berdasarkan catatan sejarah. Sayangnya baru sedikit daerah yang teramati dan memiliki catatan sejarah kegempaan dan tsunami. (Drs. Purwanto, B.Sc *Awat Tsunami* Hal; 49-50).

1. Upaya yang dilakukan Pemerintah Sebelum Terjadi Bencana.

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kondisi Geografis, Geologis, Hidrologis, dan Demografis yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional. Penanggulangan Bencana merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional, yaitu serangkaian kegiatan Penanggulangan Bencana sebelum, pada saat maupun sesudah terjadinya bencana. Selama ini masih dirasakan adanya kelemahan baik dalam pelaksanaan Penanggulangan Bencana maupun yang terkait dengan landasan hukumnya. Karena belum ada undang-undang yang secara khusus menangani bencana.

Untuk memberikan Landasan Hukum yang jelas bagi Penyelenggara Penanggulangan Bencana, maka Pemerintah telah mensyahkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang berisikan ketentuan-ketentuan pokok terhadap penanggulangan bencana meliputi pra bencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Ade Edward seorang informan yang penulis wawancara yang bekerja pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang berada di bawah koordinasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), "Pemerintah melalui BPBD yang ada di Kota Padang melakukan 10 upaya untuk meminimalkan korban pada saat Gempa dan Tsunami terjadi yaitu:

Mengenali ancaman dengan melakukan berbagai penelitian ke daerah-daerah yang termasuk pada Zona Merah Tsunami dan melakukan pemetaan untuk lokasi Zona Merah Tsunami; Menyusun Rencana Pengurangan Resiko (RPB); Membuat peta-peta untuk jalur evakuasi; Melakukan pendidikan dan latihan; Membangun fasilitas peringatan dini; Membangun, menguji dan merawat fasilitas tanggap darurat; Membangun sarana dan prasarana, infrastruktur dan rambu-rambu penyelamatan; Membangun, mengoperasikan *Emergency Operation Center* (EOC); Mempersiapkan Sarana dan Prasarana untuk keperluan Tanggap Darurat, baik itu personil, peralatan dan perlengkapan; melakukan rehabilitasi.

Masalah ini telah diatur Pemerintah melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2009 Tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Pasal 2, BNPB mempunyai tugas:

1. Memberikan pedoman dan pengarahan terhadap usaha penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan bencana, penanganan bencana, penanganan tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi secara adil dan setara;
2. Menetapkan standarisasi dan kebutuhan penyelenggaraan penanggulangan bencana berdasarkan peraturan perundang-undangan;
3. Menyampaikan informasi kegiatan penanggulangan bencana berdasarkan peraturan perundang-undangan;
4. Melaporkan penyelenggaraan penanggulangan bencana kepada Presiden setiap sebulan sekali dalam kondisi normal dan setiap saat dalam kondisi darurat bencana;
5. Menggunakan dan mempertanggung jawabkan sumbangan/bantuan nasional dan internasional;
6. Mempertanggungjawabkan penggunaan anggaran yang diterima dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.
7. Melaksanakan kewajiban lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan; dan
8. Menyusun pedoman pembentukan badan Penanggulangan Bencana Daerah.

Kebijakan dan Strategi Mitigasi Bencana yaitu:

- a. Dalam setiap upaya mitigasi bencana perlu membangun persepsi yang sama bagi semua pihak baik jajaran aparat pemerintah maupun segenap unsur masyarakat yang ketentuan langkahnya diatur dalam pedoman

umum, petunjuk pelaksanaan dan prosedur tetap yang dikeluarkan oleh instansi yang bersangkutan sesuai dengan bidang tugas unit masing-masing.

- b. Pelaksanaan mitigasi bencana dilaksanakan secara terpadu dan terkoordinir yang melibatkan seluruh potensi pemerintah dan masyarakat.
- c. Upaya preventif harus diutamakan agar kerusakan dan korban jiwa dapat diminimalkan.
- d. Penggalangan kekuatan melalui kerjasama dengan semua pihak melalui pemberdayaan masyarakat serta kampanye.

Untuk melaksanakan kebijakan dikembangkan beberapa strategi sebagai berikut:

- a. Pemetaan

Langkah pertama pemetaan dalam strategi mitigasi ialah melakukan pemetaan daerah rawan bencana. Pada saat ini berbagai sektor telah mengembangkan peta rawan bencana. Peta rawan bencana tersebut sangat berguna bagi pengambilan keputusan terutama dalamantisipasi kejadian bencana alam. Meskipun demikian sampai saat ini penggunaan peta ini belum dioptimalkan. Hal ini disebabkan beberapa hal, diantaranya adalah, belum seluruh wilayah Indonesia telah dipetakan, peta yang dihasilkan belum tersosialisasi dengan baik, peta bencana belum terintegasi, peta bencana yang dibuat memakai peta dasar yang berbeda-beda sehingga menyulitkan dalam proses integrasinya.

b. Pemantauan

Dengan mengetahui tingkat kerawanan secara dini, maka dapat dilakukan antisipasi jika sewaktu-waktu terjadi bencana, sehingga akan dengan mudah melakukan penyelamatan. Pemantauan daerah vital dan strategik secara jasa dan ekonomi dilakukan di beberapa kawasan bencana termasuk daerah Zona Merah Tsunami Kota Padang.

c. Penyebaran Informasi

Penyebaran informasi dilakukan antara lain dengan cara: Pemberian poster dan *leaflet* kepada Pemerintah Kabupaten/Kota dan Propinsi seluruh Indonesia yang rawan bencana, tentang tata cara mengenali, mencegah dan penanganan bencana.

Memberikan informasi ke media cetak dan elektronik tentang kebencanaan adalah salah satu cara penyebaran informasi dengan tujuan meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana geologi di suatu kawasan tertentu. Koordinasi pemerintah daerah dalam hal penyebaran informasi diperlukan mengingat Indonesia sangat luas.

d. Sosialisasi dan penyuluhan tentang segala aspek kebencanaan kepada BPBD dan masyarakat bertujuan meningkatkan kewaspadaan dan kesiapan menghadapi bencana jika sewaktu-waktu terjadi. hal penting perlu diketahui masyarakat dan Pemerintah Daerah ialah mengenai hidup harmonis dengan alam di daerah bencana, apa yang perlu ditakutkan dan dihindarkan di daerah rawan bencana, dan mengetahui cara menyelamatkan diri jika terjadi bencana.

e. Pelatihan dan Pendidikan

Pelatihan difokuskan kepada tata cara pengungsian dan penyelamatan jika terjadi bencana. Tujuan latihan lebih ditekankan pada alur informasi dan petugas lapangan, pejabat teknis dan masyarakat sampai tingkat pengungsian dan penyelamatan korban bencana. Dengan pelatihan ini terbentuk kesiagaan tinggi menghadapi bencana yang akan terbentuk.

f. Peringatan Dini

Peringatan dini dimaksudkan untuk memberitahukan tingkat kegiatan hasil pengamatan secara kontinyu di suatu daerah rawan dengan tujuan agar persiapan secara dini dapat dilakukan guna mengantisipasi jika sewaktu-waktu terjadi bencana. Peringatan dini tersebut disosialisasikan kepada masyarakat melalui pemerintah daerah dengan tujuan memberikan kesadaran masyarakat dalam menghindarkan diri dari bencana. Peringatan dini dan hasil dari pemantauan daerah rawan bencana berupa saran teknis dapat berupa antara lain pengalihan jalur jalan (sementara dan seterusnya), pengungsian dan atau relokasi dan saran penanganan lainnya.

Melengkapi kinerja Pemerintah melalui Badan yang bertanggung jawab mengenai masalah kebencanaan diatur dalam Manajemen Mitigasi Bencana yaitu:

1. Penguatan institusi penanganan bencana.
2. Meningkatkan kemampuan tanggap darurat.

- Menyiapkan rencana penanganan keadaan darurat yang mendalam dan terpadu.
 - a. Tugas dan tanggungjawab setiap organisasi atau pihak yang terlibat secara internal dan eksternal.
 - b. Organisasi tim tanggap darurat bencana.
 - c. Mekanisme pencarian dan penyelamatan (SAR).
 - d. Inventarisasi peralatan dan fasilitas yang dibutuhkan.
 - Meningkatkan koordinasi pertolongan dalam keadaan darurat dan kemampuan komunikasi antar Instansi dengan mengembangkan Ruang Pusat Pengendalian Operasi.
 - Meningkatkan kemampuan tanggap darurat personil.
3. Meningkatkan kepedulian dan kesiapan masyarakat pada masalah-masalah yang berhubungan dengan resiko bencana.
 4. Meningkatkan keamanan terhadap bencana pada sistem infrastruktur dan utilitas
 5. Meningkatkan keamanan terhadap bencana pada bangunan strategis dan penting.
 6. Meningkatkan keamanan terhadap bencana daerah perumahan dan fasilitas umum.
 7. Meningkatkan keamanan terhadap bencana pada bangunan industri dan kawasan industri.
 8. Meningkatkan keamanan terhadap bencana pada bangunan sekolah dan anak-anak sekolah.

9. Memperhatikan keamanan terhadap bencana dan kaidah-kaidah bangunan tahan gempa dan tsunami serta banjir dalam proses pembuatan konstruksi Baru.
10. Meningkatkan pengetahuan para ahli mengenai fenomena bencana, kerentanan terhadap bencana dan teknik-teknik mitigasi.
11. Memasukan prosedur kajian resiko bencana ke dalam perencanaan tata ruang/tata guna lahan.
12. Meningkatkan kemampuan pemulihan masyarakat dalam jangka panjang setelah terjadi bencana. (Asep Muslim, *Himpunan Peraturan perundang-undangan-Undang-undang Penanggulangan Bencana RI Nomor 24 tahun 2007*).

Pemerintah telah mempersiapkan rencana dan anggaran untuk mengatasi bencana yang mungkin terjadi di tanah air. Semua upaya yang pemerintah lakukan diharapkan dapat meminimalisir banyaknya korban pada saat musibah terjadi khususnya musibah Gempa dan Tsunami. Dan kita berharap, semoga semua upaya Pemerintah tersebut dapat berjalan seoptimal mungkin.

2. Upaya yang Dilakukan Pemerintah Saat Terjadi Bencana.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang beresiko timbulnya bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi. Penyelenggaraan penanggulangan bencana bertujuan untuk menjamin terselenggaranya pelaksanaan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi dan menyeluruh dalam rangka memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman, resiko dan dampak bencana. Penyelenggaraan penanggulangan bencana meliputi tahap pra bencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana.

Pemerintah melaksanakan kesiapsiagaan penanggulangan bencana untuk memastikan terlaksananya tindakan yang cepat dan tepat pada saat terjadi bencana. Pada saat tanggap darurat banyak sekali yang harus pemerintah lakukan, diantaranya; pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, kerugian dan sumber daya, penentuan status keadaan darurat bencana, penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan terhadap kelompok rentan dan pemulihan dengan segera prasarana dan sarana vital.

Pada saat terjadi bencana atau saat tanggap darurat, pemerintah akan mengerahkan beberapa Instansi yang dimilikinya untuk bekerja dalam satu koordinasi. Tanggap darurat saat terjadi bencana biasanya akan ditetapkan menurut cakupan lokasi bencana dan jumlah korban bencana. Apabila luas cakupan lokasi bencana dan jumlah korban bencana tersebut diperkirakan besar, maka pada delapan hari setelah terjadinya bencana, pekerjaan pemerintah terfokus pada pencarian korban jiwa yang dikhawatirkan hilang, atau diperkirakan masih

hidup dan hal ini ditangani oleh pihak yang berwenang yaitu Badan SAR Nasional yang dibantu oleh TNI/Polri, dan masyarakat atau relawan serta pihak medis. Pada saat status keadaan darurat bencana ditetapkan, BPDB mempunyai kemudahan akses untuk pengerahan Sumber Daya Manusia, pengerahan peralatan, pengerahan logistik, imigrasi, cukai dan karantina, perizinan, pengadaan barang/jasa, pengelolaan dan pertanggung jawaban, penyelamatan, dan komando untuk memerintahkan instansi dan lembaga demi terlaksananya bantuan untuk kemanusiaan dengan cepat dan tentunya harus sesuai dengan kebutuhan. Disamping itu Instansi pemerintah lainnya melakukan pencarian data atas korban-korban, baik yang sudah ditemukan (dalam kondisi hidup ataupun meninggal) maupun terhadap korban yang belum ditemukan.

Apabila bencana besar terjadi seperti Gempa pada 30 September 2009 lalu, pemerintah telah membuktikan kepada masyarakat bahwa pemerintah ada untuk masyarakat, tidak hanya sekedar perencanaan. Dan kelihatannya masyarakat seperti terpanggil jiwanya untuk ikut membantu pada saat itu, meski mereka kurang memiliki kemampuan untuk membantu pekerjaan pemerintah, namun masyarakat rela membantu pemerintah dengan sukarela.

Tidak hanya itu saja, bantuan dari luar negeri pun dengan cepat masuk ke wilayah bencana. Karena personil asing yang membantu melaksanakan kegiatan penanggulangan bencana di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia diberikan kemudahan akses di bidang keimigrasian berupa proses dan pelayanan visa, izin masuk, izin tinggal terbatas dan izin keluar. Personil asing harus berdasarkan penugasan dan rekomendasi dari pemerintah negara asal, lembaga

internasional atau lembaga asing non pemerintah yang menugaskannya. Selain itu diberikan kemudahan akses yang berupa visa, izin tinggal terbatas, dan izin keluar, personil asing dapat diberikan kemudahan akses untuk melaksanakan kegiatan bantuannya ke dan di daerah terjadinya bencana yang lokasinya ditentukan oleh kepala BPBD. Itu sangat diperlukan, mengingat Indonesia belum memiliki perlengkapan secanggih perlengkapan yang dimiliki beberapa negara dari luar negeri yang ikut membantu mengatasi korban dengan cepat.

Pada saat keadaan darurat bencana, pengadaan barang/jasa untuk penyelenggaraan tanggap darurat bencana dilakukan secara khusus untuk keperluan pencarian dan penyelamatan korban bencana, pertolongan darurat, evakuasi korban bencana, kebutuhan air bersih dan sanitasi, pangan, sandang, pelayanan kesehatan, dan penampungan serta tempat hunian sementara.

Pada status keadaan darurat bencana, Komandan penanganan darurat bencana, sesuai dengan lokasi dan tingkat bencananya mengaktifkan dan meningkatkan pusat pengendalian operasi menjadi pos komando tanggap darurat bencana. Pemerintah akan menyingkirkan atau memusnahkan barang atau benda di lokasi bencana yang dapat membahayakan jiwa, menyingkirkan benda yang dapat mengganggu proses penyelamatan, mengisolasi atau menutup suatu lokasi baik milik publik maupun pribadi.

Pertolongan darurat bencana diprioritaskan pada masyarakat terkena bencana yang mengalami luka parah dan kelompok rentan. Dan pencarian dan pertolongan terhadap korban bencana akan dihentikan jika seluruh korban telah ditemukan, ditolong dan dievakuasi atau setelah jangka waktu 7 (tujuh) hari sejak

dimulainya operasi pencarian, tidak ada tanda-tanda korban akan ditemukan. Dan Penghentian pencarian dan pertolongan korban tersebut dapat dibuka kembali dengan pertimbangan adanya informasi baru mengenai indikasi keberadaan korban bencana.

3. Upaya yang Dilakukan Pemerintah Setelah Terjadi Bencana

Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada tahap pasca bencana atau setelah terjadi bencana terdiri atas:

- Rehabilitasi
- Rekonstruksi.

Rehabilitasi pada wilayah pascabencana dilakukan melalui kegiatan perbaikan lingkungan daerah bencana, perbaikan prasarana dan sarana umum, pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat, pemulihan sosial psikologis, pelayanan kesehatan, rekonsiliasi dan resolusi konflik, pemulihan sosial, ekonomi dan budaya, pemulihan keamanan dan ketertiban, pemulihan fungsi pemerintahan, pemulihan fungsi pelayanan publik.

Untuk mempercepat pemulihan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana, pemerintah daerah menetapkan daerah prioritas dari kegiatan rehabilitasi. Penetapan prioritas didasarkan pada analisis kerusakan dan kerugian akibat bencana dengan memperhatikan pengaturan mengenai standar konstruksi bangunan, kondisi sosial, adat istiadat, budaya, dan ekonomi dengan memenuhi ketentuan mengenai; persyaratan keselamatan, persyaratan sistem sanitasi, persyaratan penggunaan bahan bangunan dan persyaratan standar teknis konstruksi jalan, jembatan, bangunan gedung, dan bangunan air.

Juga dilakukan pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat. Pemberian bantuan rumah merupakan stimulan untuk membantu masyarakat memperbaiki rumahnya yang mengalami kerusakan akibat bencana untuk dapat dihuni kembali. Bantuan pemerintah sebagaimana dimaksud dapat berupa bahan material, komponen rumah atau uang yang besarnya ditetapkan berdasarkan hasil verifikasi dan evaluasi tingkat kerusakan rumah yang dialami.

Pemerintah juga melakukan pemulihan sosial psikologis ditujukan untuk membantu masyarakat yang terkena dampak bencana, memulihkan kembali kehidupan sosial psikologis pada keadaan normal seperti kondisi sebelum bencana, dengan melakukan pelayanan sosial psikologis yang berupa, bantuan konseling dan konsultasi keluarga, pendampingan pemulihan trauma, pelatihan pemulihan kondisi psikologis dan melakukan pelayanan kesehatan untuk membantu masyarakat yang terkena bencana dalam rangka memulihkan kesehatan kondisi kesehatan masyarakat. Upaya yang dilakukan dalam hal ini meliputi membantu perawatan korban bencana yang mengalami sakit dan luka, membantu perawatan korban bencana yang meninggal, menyediakan obat-obatan, menyediakan peralatan kesehatan, menyediakan tenaga medis dan paramedis dan merujuk ke rumah sakit terdekat.

C. Respon Penduduk Kelurahan Air Tawar Barat Terhadap Upaya Pemerintah Kota Padang Dalam Penanggulangan Bencana

Seperti yang penulis utarakan dalam upaya pemerintah untuk menanggulangi bencana diatas, demikian halnya masyarakat telah merasakan

banyak manfaat yang didapat dari upaya pemerintah tersebut. Penulis melakukan wawancara di sekolah yang terdapat di daerah air tawar yaitu Sekolah Pertiwi 1, disana penulis bertemu dengan Kepala Sekolah yang dulunya juga bertempat tinggal di daerah air tawar, namun karena seringnya terjadi gempa dan mendengar isu tsunami, beliau pindah ke daerah perbukitan yaitu daerah air dingin. Ibu Kepala Sekolah tersebut mengatakan :

"Pernah murid saya, ketika gempa mengguncang, mereka berlarian dan berhamburan ke bawah (kebetulan gedung sekolah tersebut bertingkat), lalu ada seorang murid saya yang melompat dari atas ke bawah karena panik, untung saja tangan dan kakinya tidak ada yang patah, sejak saat itu, sekolah ini merencanakan bagaimana caranya agar siswa kami tidak terlalu panik ketika menghadapi gempa, sehingga kami membuat keputusan untuk memasukkan mata pelajaran mengenai menghadapi bencana pada mata pelajaran muatan lokal di sekolah ini, sekolah juga membuat kegiatan ekstrakurikuler dengan membentuk KSBS (Kelompok Siaga Bencana Sekolah) yang awalnya merupakan ide dari Kogami (Komunitas Siaga Tsunami), dan pelajar yang tergabung dalam KSBS Sejak tahun 2011 di latih rutin oleh Basarnas untuk menghadapi bencana yang mungkin saja terjadi. Mata pelajaran mengenai kebencanaan tersebut dipelajari oleh siswa kelas 10 pada semester 2, sehingga siswa-siswi di sekolah ini dapat lebih siap menghadapi gempa dan tsunami. Karna sekolah ini terletak di zona merah, diwaktu MOS (Masa Orientasi Siswa) pihak sekolah dan orang tua/wali murid mengadakan kesepakatan jika sewaktu-waktu terjadi gempa pihak sekolah akan membawa murid ke lokasi yang lebih aman yaitu di Gedung TVRI, sehingga Orang Tua/Wali Murid dapat langsung menjemput mereka kesana apabila gempa terjadi." (*Wawancara, april 2011*)

Informan yang bernama bapak Datuak Rajo Batuah menuturkan:

"Tindakan Pemerintah Kota Padang cukup positif, walaupun perlu ditingkatkan lagi, seperti dibentuknya organisasi sosial ditingkat kelurahan yang bernama SIBAT (Siaga Bencana Berbasis Masyarakat) sangat menambah pengetahuan masyarakat dalam ilmu kesiap siagaan ketika terjadi bencana, Sibat ini juga diharapkan dapat membantu tim penolong (SAR) dalam menyelamatkan korban ketika terjadi bencana di daerah ini. Upaya pemerintah yang lain seperti melalui jalur-jalur ceramah agama,

sosialisasi ke masyarakat, pelajar/mahasiswa dan perluasan jalan untuk jalur aman, termasuk bangunan shelter seperti di UNP sekarang. namun menurut bapak pembangunan shelter shelter untuk perlindungan terhadap bencana tsunami perlu diperbanyak lagi".
(*Wawancara, april 2011*)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Riki 32 tahun, yang baru 4 tahun bertempat tinggal di kawasan zona merah tsunami:

"Menurut saya, pemerintah sudah ada persiapan yang baik, namun belum memadai, dan saya berharap pemerintah lebih meningkatkan lagi segala upaya yang harus dilakukan demi meminimalisir korban yang akan ada pada saat gempa terjadi, tapi kalau tsunami yang datang ke sini, saya gak tau apa jadinya, karena cepatnya gerakan tsunami, saya rasa, meski kita lari, meski kita siap, kalau sedekat ini jaraknya, bisa keseret tsunami juga". (*Wawancara, februari 2011*)

Menurut Aya :

"Upaya yang pemerintah lakukan sudah cukup baik, namun kelihatannya orang yang bergelut dalam kegiatan tersebut yang terkadang menyalah gunakan wewenang yang mereka punya untuk mengurus hal yang berkaitan dengan pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana. Berbagai media juga mengeluhkan berbagai hal yang berhubungan dengan dana yang dikeluarkan oleh pemerintah namun tidak sampai kepada masyarakat. Tidak hanya itu saja, meski latihan sering dilakukan terhadap instansi pemerintah maupun sudah dilakukan simulasi-simulasi, namun ketika bencana tersebut terjadi, baik pemerintah apalagi masyarakat awam tidak siap menerimanya. Untuk pemerintah, mereka lebih memilih menunggu komando dulu, daripada langsung bergerak ke lokasi bencana. Karena pada saat Gempa 2009, personil yang ada di hari pertama itu sedikit sekali, dan para relawan dari umumlah yang banyak. Baru setelah hari ke tiga, banyak relawan yang melakukan pencarian dan pertolongan."
(*Wawancara, februari 2011*)

Berbagai program telah diupayakan pemerintah untuk meminimalisir kerugian yang diakibatkan bencana namun masyarakat berharap bahwa pemerintah lebih serius dalam menjalankan program yang sudah disusun Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Neni:

“Di sekitar tempat tinggal saya, banyak sekali rumah yang hancur dan alhamdulillah tidak ada korban jiwa yang meninggal, mungkin hanya luka-luka saja, namun rumah mereka banyak tidak layak huni lagi, dan saya juga melihat pemerintah tidak merata dalam melaksanakan pemberian logistik, ada beberapa daerah yang belum mendapatkan logistik namun di beberapa wilayah sudah terjadi penumpukan logistik. Kok hal seperti ini bisa terjadi sih?, kan pemerintah seharusnya membuat satu komando kepada siapa harus melapor jika relawan ingin menyumbangkan logistik dan bantuan lainnya, karena pada saat itu banyak sekali bantuan yang masuk untuk menanggulangi masyarakat korban Gempa 2009”.

(Wawancara, februari 2011)

Kenyataannya memang banyak sekali bantuan yang masuk ke wilayah Kota Padang pada saat terjadi Gempa di tahun 2009. Bantuan yang masuk melalui media cetak, elektronik, sumbangan-sumbangan dari para dermawan, sumbangan-sumbangan yang diminta oleh aktivis kampus, relawan dari sekolah-sekolah, dan bank yang ada di Indonesia juga membuka rekening umum untuk pemasukan dana sumbangan dari masyarakat Indonesia yang berada di mana saja, itu terkesan tidak terkoordinasi.

Bapak Datuk Rajo Batuah mengungkapkan,:

”Saya melihat di beberapa daerah di sekitar tempat tinggal saya, tidak memiliki tenda darurat, selimut apalagi bahan makanan, karena semuanya sudah hancur tertimbun rumahnya yang sudah di robohkan oleh gempa, dan bagi mereka yang ingin bertahan di sekitar rumahnya, hanya beratapkan terpal seadanya.

(Wawancara, april 2011)

Ditambah oleh penuturan Rizal, 36 tahun:

“Menurut saya pemerintah harus membuat dinding laut di sepanjang pantai Padang untuk mengantisipasi tsunami dan abrasi pantai”. Tapi untuk program yang sudah ada saja saya nilai pemerintah tidak bersungguh sungguh, contohnya saja seperti pembuatan jalur evakuasi sampai sekarang masih tidak maksimal. Memang peta jalur evakuasi sudah di pasang di banyak tempat, tapi masih banyak akses jalan ke daerah aman tersebut yang berlobang dan sempit”.

(Wawancara, februari 2011)

Hal seperti inilah yang luput dari jangkauan pemerintah, menurut penuturan masyarakat yang kebanyakan mengeluhkan kinerja pemerintah yang tidak seimbang dan tumpang tindih. Pemerintah harus mengevaluasi apakah pada kenyataan yang terjadi di lapangan sudah sesuai dengan semua rencana yang telah disebut diatas dalam hal pra bencana, saat terjadi bencana dan setelah terjadi bencana. Mungkin banyak hal yang dilakukan pada saat pra bencana dan sudah di ketahui oleh banyak pihak di kalangan masyarakat awam, namun efeknya tidak terasa pada saat bencana tersebut baru saja dialami oleh masyarakat tersebut.

Belum lagi ada masyarakat yang benar-benar awam, bagi masyarakat ini, mereka mungkin tidak peduli dengan carut marut pemerintahan yang di beberapa lapisan masyarakat tengah diperdebatkan. Dan hingga saat ini masih ada masyarakat yang benar-benar lugu dan tidak mengetahui, bahwa mereka memiliki hak dari Pemerintah untuk mendapatkan bantuan. Pemerintah boleh saja memiliki perencanaan, dan pemerintah telah berusaha melakukan yang terbaik, namun tetap saja pemerintah harus meng-evaluasi dan melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi di lapangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada tahun 1797 dan 1833, Kota Padang pernah mengalami tsunami. Selain itu, menurut para ahli gempa secara geografis Kota Padang memang berpotensi terhadap tsunami. Hal ini didukung karena Sumatera Barat, khususnya kota Padang terletak pada pertemuan dua lempeng dunia; IndoAustralia dan Eurasia. Dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2011, warga Kota Padang sering merasakan beberapa rangkaian gempa besar. Melihat dari apa yang telah terjadi di Aceh, Nias dan Mentawai yang banyak menelan korban jiwa akibat gempa dan tsunami, tentunya hal ini menjadi pengalaman bagi kita dalam bertindak dan mengantisipasi kejadian yang akan timbul ketika dan sesudah terjadinya gempa.

Pada umumnya masyarakat yang berada di *red zone* tsunami sudah mengetahui gejala dan tanda terjadinya tsunami. Karna seringnya pengalaman gempa dan kesadaran masyarakat akan kerawanan daerah tempat tinggalnya menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi bagi masyarakat untuk mengetahui apa itu gempa dan tsunami, serta cara cara penyelamatan diri dari bencana tersebut. Selain itu informasi mengenai gejala tsunami dan cara cara melindungi diri sudah marak diinformasikan dimedia media seperti televisi, radio, buku buku dan internet serta lembaga lembaga pendidikan dan lembaga masyarakat mulai dari sekolah sekolah sampai ke jemaah masjid sudah mendapatkan pengetahuan

tentang gempa dan tsunami. Dan informasi tersebut cepat tersebar sampai ke kalangan masyarakat terkecil sekalipun.

Namun gempa-gempa yang sering terjadi di sekitar wilayah Sumatera Barat tak jarang membuat warga sering ketakutan. Ditambah dengan gempa yang baru saja meluluh lantakkan Kabupaten Mentawai dan menyebabkan tsunami yang juga menelan ratusan korban baik korban meninggal maupun korban luka-luka, membuat masyarakat lebih waspada lagi terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi.

Perilaku yang tampak pada warga disaat terjadi gempa mereka keluar rumah atau mencari tempat terbuka untuk menghindari runtuhnya benda dan bangunan, kemudian beberapa saat setelah gempa sebagian warga menuju pinggir pantai untuk melihat tanda-tanda tsunami jika air laut surut. Namun jika kekuatan gempa besar biasanya membuat masyarakat lebih panik dan banyak dari mereka berbondong bondong eksodus ke daerah yang dianggap aman dari bahaya tsunami. Setelah mengalami kejadian bencana gempa bumi terjadi berbagai perubahan pada perilaku masyarakat, mulai dari timbul rasa trauma yang mendalam, timbul sikap untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya, timbulnya rasa sadar dan kepedulian akan kerawanan lokasi tempat tinggalnya yang menyebabkan warga itu berperan aktif dalam menambah pengetahuannya untuk antisipasi terhadap bencana yang mengancam, sampai kepada tahap perubahan sosial budaya.

Tindakan atau perilaku masyarakat dalam menghadapi gempa, isu-isu sampai tindakan pada tahap pasca bencana dapat berbeda pula. Hal ini disebabkan

karna setiap orang mempunyai pola pikir dan persepsi yang berbeda berbeda dalam melihat masalah yang ada di sekitarnya, termasuk ancaman gempa dan tsunami yang sering melanda kota Padang ditanggapi dengan pola perilaku yang berbeda pula. Karna sebuah persepsi lah yang melatar belakangi masyarakat dalam bertindak atau berperilaku.

Persepsi adalah sekumpulan pengetahuan, pengalaman, motivasi, sikap, pandangan, dan perilaku merupakan output nya. Persepsi masyarakat Kelurahan Air Tawar Barat tentang tsunami berbeda beda, ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor pendidikan, faktor pekerjaan dan lingkungan sosialnya. Persepsi itu juga dipengaruhi oleh faktor internal maupun stimulus atau situasi. Ada masyarakat yang mempersepsikan gempa dan tsunami itu secara teoritis seperti naiknya gelombang pasang lebih tinggi dari biasanya akibat terjadinya gempa tektonik di dasar laut. Namun ada pula masyarakat yang mempersepsikan secara fatalistis bahwa gempa dan tsunami itu datang akibat masyarakat semakin banyak yang menyimpang dari ajaran Agama, sehingga mendatangkan murka dari ALLAH.

Kesadaran serta kesiapan menghadapi bencana alam seharusnya dapat dimiliki oleh masyarakat melalui sosialisasi pengenalan kondisi lingkungan serta kesiapan dalam menghadapi bencana alam di lingkungannya. Hampir semua bencana ini diawali dengan gejala-gejala yang perlu diketahui oleh masyarakat sehingga ada kesempatan untuk dapat menghindarinya. Masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan air tawar yang rentan akan resiko terkena dampak tsunami mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi gempa yang berpotensi

tsunami. Bagi masyarakat yang masih menetap dengan alasan tidak memiliki kemampuan untuk pindah atau dengan berbagai alasan lain untuk tetap bertahan tentu berusaha mempersiapkan diri dengan cara dan tingkat kesiapan yang berbeda namun tujuan mereka adalah satu yaitu menyelamatkan diri dan orang terdekatnya dari ancaman tsunami.

Pemerintah melalui beberapa Instansi Pemerintahan dan Lembaga-Lembaga pendukung pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah Gempa dan Tsunami ketika Sumatera Barat ditetapkan sebagai Daerah prioritas terjadi Gempa dan Tsunami. Instansi yang berwenang baik pada pra Gempa, saat Gempa dan pasca Gempa diantara lain adalah, BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), Basarnas (Badan SAR Nasional) serta beberapa Instansi yang bergerak di bidang kesehatan.

BPDB di atur pemerintah pusat mengenai apa yang harus mereka lakukan disaat sebelum terjadi bencana, seperti melakukan persiapan daerah untuk warga di sekitar lokasi *red area* yang akan mengungsi, persiapan dalam hal memberi pengetahuan kepada masyarakat melalui pendidikan dan diklat mengenai apa yang harus dilakukan ketika menghadapi Gempa, bagaimana cara mengungsi, bagaimana melakukan pertolongan pertama dan lain sebagainya, begitu pula dengan beberapa simulasi yang dilakukan di tengah masyarakat agar ketika terjadi Gempa dan memungkinkan timbulnya Tsunami, masyarakat lebih siap dalam menghadapinya.

Masalah yang dihadapi masyarakat yang mungkin pemerintah pun akan sulit menghadapinya yaitu ketika masyarakat mengalami kehilangan rumah dan

harta benda mereka, yang menyebabkan pemerintah harus menyiapkan tempat untuk warga tersebut, ataupun ketika masyarakat banyak yang mengalami gangguan mental sehabis mengalami peristiwa gempa ataupun tsunami, pemerintah akan sulit melakukan perbaikan terhadap mental masyarakat meskipun pemerintah memiliki program *trauma healing*, namun gangguan psikologis sangatlah susah untuk diatasi. Apalagi kalau gangguan psikologis tersebut dialami oleh anak-anak kecil.

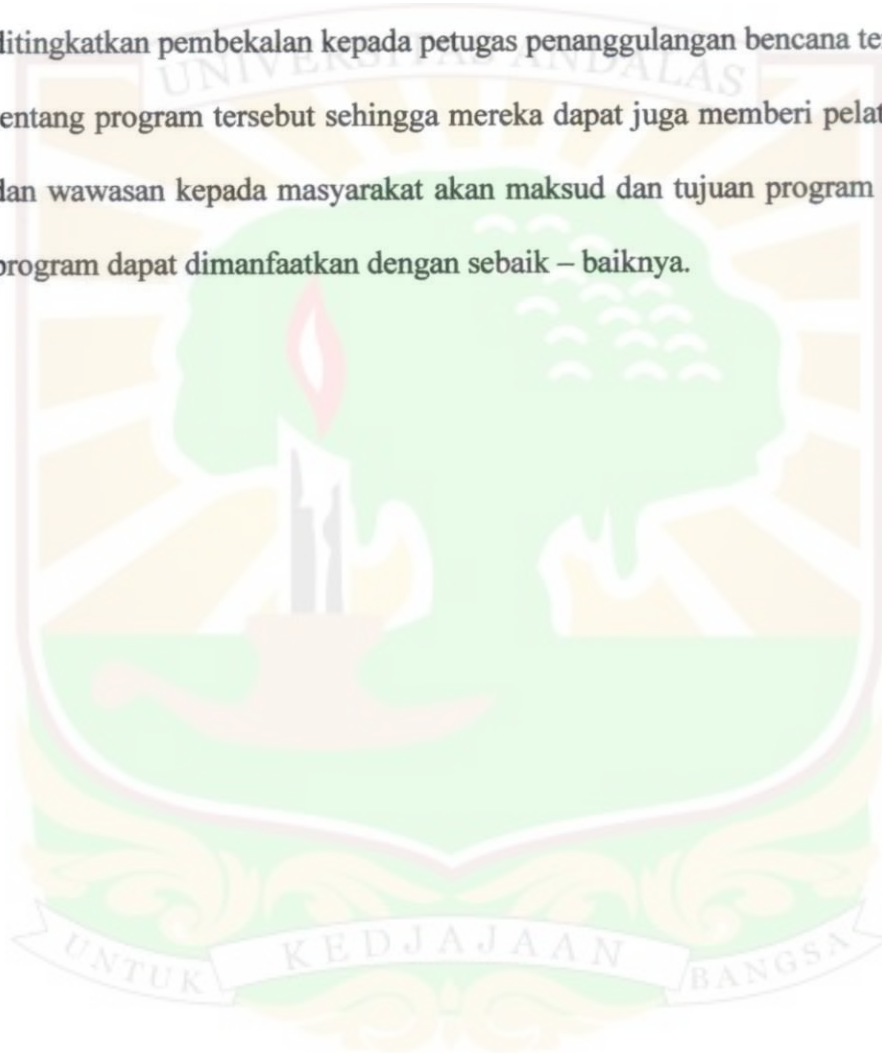
Inilah kinerja yang harus dilakukan pemerintah dan masyarakat terutama kalangan intelektual untuk membantu dalam mengatasi kesulitan yang akan terjadi ketika Gempa dan Tsunami menerjang wilayah Sumatera Barat. Tidak akan ada manusia yang siap dalam mengalami musibah seperti itu. Namun kita dapat meminimalisir jumlah korban yang jatuh kalau kita dapat memberikan pendidikan dan latihan untuk masyarakat awam dalam menghadapi musibah Gempa dan Tsunami. Dan semoga negeri kita terhindar dari musibah-musibah besar seperti gempa dan tsunami. Amin.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, penulis mengusulkan beberapa saran yang bisa menjadi rujukan :

1. Warga di sekitar Air Tawar Barat pada saat ini harus banyak belajar dari pengalaman penduduk di daerah lain yang pernah mengalami Gempa dahsyat yang diikuti oleh Tsunami. Berbagai pemberitaan di media dapat membantu masyarakat di sekitar wilayah Air Tawar Barat untuk mempelajari apa yang harus mereka lakukan ketika Gempa tiba.

2. Untuk mencapai tujuan program sangat dibutuhkan kerja sama dari semua pihak terutama yang mempunyai peran penting yaitu petugas penanggulangan bencana dan masyarakat setempat.
3. Untuk tercapainya optimalisasi dalam pemanfaatan program maka perlu ditingkatkan pembekalan kepada petugas penanggulangan bencana terkait tentang program tersebut sehingga mereka dapat juga memberi pelatihan dan wawasan kepada masyarakat akan maksud dan tujuan program agar program dapat dimanfaatkan dengan sebaik – baiknya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdullah, Irwan. 2006. *Dialektika Natur, Kultur dan Struktur Analisis Konteks, Proses, dan Rannah dalam Konstruksi Bencana* : Universitas Gadjah Mada.
- Arifin, Zainal. 2002. *Diktat untuk Perkuliahan Antropologi Ekologi*. Padang : Jurusan Antropologi Unand.
- Bodgan dan Taylor, 1993
- BPS Propinsi Sumbar, 2009, *Statistik Propinsi Sumatra Barat*, Padang: BPS
- BPS Propinsi Sumbar, 2009, *Padang Dalam Angka*, Padang: BPS
- Burhan bungin. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.hal 53
- Chadwick, Bruce. 1991. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. IKIP. Semarang.
- Dananjaja, Djames. 1994. *Antropologi Psikologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Indra Wijaya, Ibrahim. 1984. *Analisa Organisasi*. Rajawali. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah ilmu antropologi 1*. UI press : Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Malo, Manasse. 1986. *Metode Penelitian Sosial*. Modul 6-9. Kurnia. Jakarta

Moleong, J Lexy. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Muslim, Asep. 2007. *Himpunan Peraturan perundang-undangan-Undang-undang Penanggulangan Bencana RI Nomor 24 tahun 2007*.

Nasution S. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif/Naturalistik*. Tarsito : Bandung

Suparlan, Parsudi. 1983. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*. Rajawali. Jakarta.

Purwanto. Maret 2007. *Awas Tsunami*, Anggota IKAPI

Purwanto. Maret 2007. *Awas Gempa*, Anggota IKAPI

Sadeli, Saporinah. 1981. *Persepsi Sosial Terhadap Prilaku Menyimpang*. Bulan Bintang.

S. Nasution. 1990. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.

Subandono dan Budiman. 2008. *Hidup Akrab dengan Gempa dan Tsunami*. Bogor: PT Sarana Komunikasi Utama.

Koran :

“Berita Gempa dari Kompas”, dalam Kompas 13 September 2009.

Internet :

<http://www.wikipedia.com>. *Gempa Bumi Samudera Hindia 2004*. Diakses tanggal 23 Maret 2010.

<http://www.ristek.go.id>. *Budaya Siaga Bencana*. Diakses tanggal 23 maret 2010.

<http://indipt.org/lingkungan/2009/08/26>. *Selamatkan Demi Anak Cucu Kita.*

Diakses tanggal 23 maret 2010.

<http://kmpinnad.net/index.php?option=com>. *Gempa Raksasa Masih Menghantui*

Sumatera. Diakses tanggal 23 maret 2010.

<http://www.google.co.id>. *Iklm Khatulistiwa.* Diakses tanggal 18 April 2010.

<http://www.pirba.ristek.go.id>. *Pusat Informasi Riset Bencana Alam.* Diakses tanggal 20 April 2010

<http://donyadriansyah.blogspot.com>. Diakses tanggal 20 april 2010

http://bmkg.go.id/BMKG_Pusat/Lain_Lain/Artikel/Default.bmkg



PEDOMAN WAWANCARA

A. Daftar Pertanyaan:

- a. Pengetahuan lokal tentang gempa dan tsunami :
 1. Menurut bapak/ibu/sdr, apa itu tsunami?
 2. Apakah bapak/ibu/sdr mengetahui gejala-gejala tsunami?
 3. Apa yang bapak/ibu/sdr lakukan ketika terjadi gempa?
 4. Apakah bapak/ibu/sdr mengetahui jalur evakuasi tsunami sekitar tempat tinggal bapak/ibu/sdr?
 5. Dari mana bapak/ibu/sdr mendapatkan informasi atau pengetahuan tentang gempa dan tsunami?
- b. Tindakan terhadap ancaman gempa dan tsunami :
 1. Sejak tahun berapa bapak/ibu/sdr tinggal di daerah ini?
 2. Mengapa bapak/ibu/sdr memilih daerah ini sebagai tempat tinggal?
 3. Apakah bapak/ibu/sdr pernah mempunyai pengalaman menghadapi bencana gempa dan tsunami? Berapa kali? Kapan? Dan dimana?
 4. Apakah bapak/ibu/sdr mengetahui kalau daerah tempat tinggal anda merupakan zona merah tsunami?
 5. Apa alasan bapak/ibu/sdr untuk tetap tinggal di daerah ini?
 6. Bagaimana rencana tindakan bapak/ibu/sdr sesaat setelah terjadinya gempa yang berpotensi tsunami?
 7. Apa tindakan pertama bapak/ibu/sdr sesaat setelah terjadinya gempa berpotensi tsunami?
 8. Bagaimana bapak/ibu/sdr mewaspadaikan diri atau bentuk antisipasi diri jika sewaktu waktu terjadi gempa yang berpotensi tsunami?
 9. Bagaimana menurut bapak/ibu/sdr tentang tindakan kelurahan setempat terhadap ancaman bencana tsunami?
 10. Bagaimana menurut bapak/ibu/sdr tentang tindakan Pemko Padang terhadap ancaman bencana tsunami?
 11. Apa harapan bapak/ibu/sdr terhadap Pemerintah Kota Padang dengan adanya ancaman tsunami di Kota Padang?
 12. Apakah di kelurahan ini pernah diadakan simulasi tsunami?

- Apakah bapak/ibu/sdr pernah mengikuti simulasi tsunami di sekitar tempat tinggal anda?
- Kapan?
- Berapa kali?
- Siapa-siapa saja yang mengikuti simulasi tersebut? (Dewasa, anak-anak, dan orang tua)

c. Reaksi Masyarakat Ketika Mendengar Isu Gempa dan Tsunami :

1. Apa reaksi bapak/ibu/sdr lakukan ketika mendengar isu akan terjadi gempa yang berpotensi tsunami?

d. Perilaku Masyarakat Pasca Gempa :

1. Bagaimana hubungan sosial bapak/ibu/sdr dengan tetangga sebelum adanya ancaman tsunami?
2. Bagaimana hubungan sosial bapak/ibu/sdr dengan tetangga setelah adanya ancaman tsunami?
3. Bagaimana peran keluarga luas bapak/ibu/sdr dengan adanya ancaman tsunami ini?

e. Kesiapan Masyarakat Ketika Menghadapi Gempa dan Ancaman Tsunami.

1. Pengalaman bencana gempa dan tsunami yg pernah bapak/ibu/sdr alami?
2. Apakah ada kebiasaan yang berubah setelah pengalaman anda menghadapi bencana diatas?
3. Sesiap apakah bapak/ibu/sdr untuk menghdapi ancaman gempa dan tsunami di daerah anda?

f. Persepsi Masyarakat Mengenai ancaman Gempa dan Tsunami:

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu/sdr tentang gempa dan tsunami?
2. Bagaimana pandangan bapak/ibu/sdr tentang wilayah tempat tinggal anda yang berada di zona merah?
3. Upaya upaya apa yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi bencana (pertanyaan ke pemerintah kota Padang / kelurahan)?
4. Bagaimana penilaian bapak/ibu/sdr Terhadap Tindakan Pemerintah Kota Padang Dalam Penanggulangan Bencana?

B. Identitas Informan

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin : (pria/wanita)
Agama :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Penghasilan :
Alamat :
Lama Tinggal di Lokasi :
Bentuk Rumah : (Permanen / Semi Permanen / non permanen)



UNIVERSITAS ANDALAS

Tabel 3.1: Informan

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Lama menetap/Status rumah	Rata2 Pendapatan keluarga/bln	Keterangan
1.	Datuak Rajo Batuah	62 Tahun	S1	Pensiun BKKBN	17 Th (Permanen/Rumah sendiri)	Rp.5.000.000,-	Kawasan dekat pantai (-500 meter)
2.	Nurmi	52 Tahun	SD	Pedagang es cendol	17 Th (Semi permanen/Sewa)	Rp.1.800.000,-	Kawasan dekat pantai (-500 meter)
3.	Kamirul	63 Tahun	STM	Pensiun	26 Th (Permanen/Rumah sendiri)	Rp.2.500.000,-	Kawasan dekat pantai (-500 meter)
4.	Nurhayati	54 Tahun	SD	Rumah Tangga	16 Th (Semi permanen/Sewa)	Rp.2.500.000,-	Kawasan dekat pantai (-500 meter)
5.	Helza	26 Tahun	S1	Karyawan Swasta	26 Th (Permanen/Rumah sendiri)	Rp. 2.000.000	Kawasan dekat pantai (-500 meter)
6.	Rizal	36 Tahun	S1	Swasta	2 Th (Permanen/Rumah sendiri)	Rp.6.000.000,-	Kawasan dekat pantai (-500 meter)
7.	Azzam	19 Tahun	FIK UNP	Mahasiswa	2 Th (Semi permanen/Kost)	Rp. 500.000,-	Kawasan dekat pantai (-500 meter)
8.	Hj. Yusinah	69 Tahun	S2	Pensiun Dosen	50 Th (Permanen/Rumah sendiri)	Rp.6.000.000,-	Kawasan menjauhi pantai (+500 meter)
9.	Mulyana	56 Tahun	SMP	Swasta	23 Th (Permanen/Rumah sendiri)	Rp.1.500.000,-	Kawasan menjauhi pantai (+500 meter)
10.	Willy	32 Tahun	SMK	Mekanik Sepeda Motor	21 Th (Permanen/Sewa)	Rp.2.000.000,-	Kawasan menjauhi pantai (+500 meter)
11.	Neni	41 Tahun	D3	Rumah Tangga	15 Th (Permanen/Rumah sendiri)	Rp.3.000.000,-	Kawasan menjauhi pantai (+500 meter)
12.	Riko	25 Tahun	SMU	Swasta	25 Th (Permanen/Rumah sendiri)	Rp. 2.500.000,-	Kawasan menjauhi pantai (+500 meter)
13.	Aya	24 Tahun	S1	PNS	2 Th (Permanen/Sewa)	Rp.1.800.000,-	Kawasan menjauhi pantai (+500 meter)
14.	Rosmayunir	41 Tahun	S2	Guru	16 Th (Permanen/Rumah sendiri)	Rp.6.000.000,-	Pindah
15.	Riki	32 Tahun	D3	Swasta	1 Th (Semi permanen/Rumah sendiri)	Rp. 3.000.000,-	Pindah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aidil Firmansyah
No Buku Pokok : 04 192 031
Tempat/ Tgl Lahir : Solok / 23 Juli 1984
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Komplek Jondul IV Blok FF 7 Kelurahan Parupuak
 Tabing Padang
Email : o_pinggiran2000@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan

1. Tamat Sekolah Dasar Tahun 1996 di SD Negri 07 Kelurahan Kampung Jawa Kota Solok.
2. Tamat Sekolah Menengah Pertama tahun 2000 di MTS Negri Tembok Kabupaten Solok.
3. Tamat Sekolah Menengah Atas tahun 2003 di SMU Negri 07 Kota Padang

Riwayat Organisasi

- Pendiri Sispala SMU 4 Solok.
- Sispala Rante Kompala 2002-2003.
- Ketua Mapala Jayanusa 2005-2006.
- Pengurus Ikatan Kekerabatan Antropologi 2005-2006.
- Global Rescue Network 2005-2008.
- Disaster Mitigation Readiness of Indonesia Community 2009 - sekarang
- Dewan Penasehat Slank Fun Club Padang.
- Perhimpunan Penempuh Rimba dan Pendaki Gunung Wanadri 2008 – sekarang.

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA